

**KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL MENURUT MOHAMMAD NATSIR DAN
RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



OLEH

TIA MARSELA

NIM: 210313041

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Marsela, Tia. 2018. Konsep Pendidikan Integral Menurut Mohammad Natsir dan Relevansinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mukhibat, M.Ag.

Kata Kunci : Pendidikan Integral, Mohammad Natsir, Pengembangan Kurikulum.

Mohammad Natsir adalah tokoh atau pelaku sejarah Negara Indonesia dan seorang pemimpin partai politik Islam Masyumi. Selain tokoh politik beliau juga memiliki pemikiran pendidikan Integral yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam. Dan kurikulum merupakan sarana yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.

Untuk memperjelas skripsi ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep pendidikan integral Mohammad Natsir? (2) Bagaimana relevansi konsep pendidikan integral Mohammad Natsir dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, peneliti menggunakan pendekatan filosofis dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumenter. Sedangkan untuk menganalisa data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisi deskriptif dan analisis isi (content analysis).

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Konsep pendidikan integral Mohammad Natsir adalah pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara pendidikan jasmani, rohani, intelektual, umum dan agama. (2) Relevansi konsep pendidikan integral Mohammad Natsir dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam yaitu: (a) Konsep Pendidikan Integral, harmonis dan universal Mohammad Natsir relevan dengan dasar agama pengembangan kurikulum (b) Konsep pendidikan Tauhid Mohammad Natsir relevan dengan dasar falsafah pengembangan kurikulum. (c) konsep pendidikan harmonis Mohammad Natsir relevan dengan dasar psikologi pengembangan kurikulum. (d) Konsep pendidikan Harmonis Mohammad Natsir relevan dengan dasar sosial pengembangan kurikulum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan modern Barat memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan Islam, salah satunya munculnya dikotomi atau pertentangan di kalangan orang-orang muslim. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi sebab rapuhnya pendidikan Islam. Dikotomi ini menimbulkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama, sehingga mereka berjalan masing-masing.¹ Tujuan dari sebuah pendidikan dalam Islam adalah membentuk dan menghasilkan manusia yang baik, dan menjadikan seseorang dapat berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, berbadan sehat dan berakal cerdas.²

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.³ Dalam upaya menjadikan manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap serta tumbuhnya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, maka pendidikan agama menjadi salah satu tumpuannya.⁴

Pendidikan agama Islam merupakan program pemerintah, hal ini tercatat semenjak kemerdekaan Indonesia hingga sekarang, program pendidikan Islam selalu masuk

¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2002), 217.

² Mulyani Kartanegara, *Pemikiran Pendidikan Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 346.

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32.

⁴ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah (Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer)* (Yogyakarta: UII Press, 2003), 25.

kedalam agenda pembahasan atas dasar kemauan politik tokoh-tokoh Nasional. Oleh karena itu, setiap keputusan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan keputusan politik hingga saat ini.⁵ Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat yang mempunyai mata rantai antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Sederhana apapun peradaban suatu masyarakat di dalamnya berlangsung proses pendidikan, dengan kata lain pendidikan telah ada sepanjang umat manusia.

Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya.⁶

Sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membutuhkan sistem kurikulum yang sesuai dan tepat untuk mengantisipasi kebutuhan dunia pendidikan yang berorientasi masa depan. Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum memegang peran yang sangat penting bagi pendidikan dalam menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, wilayah sampai pada nasional.⁷ Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang

⁵ Khozin, Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 151.

⁶ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 205.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Bandung: Rosdakarya, 2013), V.

digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum merupakan syarat mutlak dari ciri utama pendidikan sekolah atau pendidikan formal, sehingga kurikulum adalah bagian tak terpisahkan dan proses pendidikan dan pembelajaran.

Dewasa ini dalam dunia pendidikan ada istilah dikotonomi keilmuan, antara ilmu agama dan ilmu umum. Di sekolah umum pada operasionalnya pendidikan agama diatur oleh menteri pendidikan Nasional. Di sekolah-sekolah negeri dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, pendidikan agama dilaksanakan selama dua jam mata pelajaran setiap minggunya.⁸ Kejadian seperti ini menyebabkan timbulnya sebuah dikotonomi keilmuan dalam lingkungan pemikir pendidikan.

Muhammad Natsir selalu menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotonomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Menurut Muhammad Natsir bagi seorang Islam modernis tidak akan ada pertentangan antara dunia dan akhirat. Semua pendidikan menurutnya bertumpu pada dasar maupun tujuan tertentu. Dasar dan tujuan tersebut tidak lain terkandung dalam ajaran tauhid. Dan dalam buku tersebut, Natsir menempatkan istilah kemerdekaan berfikir sebagai variabel penting. Natsir harus disiapkan sebagai pribadi yang menghormati kemerdekaan berfikir dan ber'titkad yang merupakan hak asasi manusia dan salah satu kaidah agama yang utama, itulah sebabnya mubaligh senantiasa berhadapan dengan dua hal yaitu, kewajiban dakwah yang harus ditunaikan disatu sisi dan penghormatan terhadap kemerdekaan berfikir disisi lain.⁹

Dengan konsep integral ini diharapkan terbentuknya sebuah generasi yang lebih baik. Siswa tidak hanya mempunyai kemampuan dalam bidang akademik saja atau

⁸ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2004), 38.

⁹ Muhammad Natsir, Fiqih Dakwah,"dalam (<http://digilib.uinsby.ac.id/9470/> pada tanggal 14 mei 2017)

kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan psikomotorik dan spiritualnya dan semua bersumber dari ketauhidan.

Adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang tidak ada ujungnya.¹⁰ Paradigma ilmu yang selama ini diikuti oleh masyarakat pendidikan di Indonesia yang dikotomik ternyata berdampak pada terjadinya ketimpangan pengembangan keilmuan yang mengarah kepada ilmu yang sekularistik dan ilmu fundamentalistik (normatif), dengan adanya pemisahan ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini berkonsekuensi pada terbentuknya karakter pendidikan yang mendua dan terbentuknya kepribadian yang pecah.¹¹

Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini. Kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dengan tiga situasi yang tidak menguntungkan: pertama, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; kedua, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemoderenan; ketiga, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.¹² Realitas ini adalah satu dampak dari mengakarnya sikap fanatisme yang berlebihan dalam Islam, dan enggan membuka diri untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dalam tradisi pemikiran Barat belakangan ini.

¹⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif- Interkonektif)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet I, 92.

¹¹ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 26.

¹² Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 14.

Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa abad pertengahan. Menurut Rahman, zaman pertengahan terjadi persaingan antara hukum dan teologi untuk mendapatkan julukan sebagai "mahkota semua ilmu" dan penutupan pintu ijtihad yang berlangsung selama abad 4-5 H telah membawa pada kemandekan umum, baik ilmu hukum maupun ilmu lainnya.¹³

Muhammad Natsir memandang Islam bukan hanya agama dalam pengertian sempit, melainkan sebagai ajaran tentang tata hubungan antara dengan Tuhan, pandangan hidup dan sekaligus jalan hidup. Bagi Muhammad Natsir pendidikan adalah bagian dari yang integral dari kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan proses pendidikan sepanjang hayat.¹⁴ Konsepsi pendidikan yang integral, universal, dan harmonis dalam pandangannya tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, sebaliknya dimaksudkan untuk mewujudkan keterpaduan dan keseimbangan. Konsepsi pendidikan yang diungkapkan Mohammad Natsir tidak dapat dilepaskan dari misinya untuk menyebarkan agama Islam, sebagai agama yang universal.¹⁵

Melalui teks pidatonya menggambarkan keluasan wawasan Mohammad Natsir dan keterbukaan pemikirannya tentang pendidikan. Pendidikan Islam diyakininya tidak akan maju-majunya selama masih bersifat Inklusif konservatif seperti selama ini dan tidak membuka pintu untuk menerima pemikiran orang-orang pintar dari luar sekalipun itu dari orang-orang Barat.¹⁶

¹³ Ibid, 8.

¹⁴ M. Dzulfkriddin, Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 22.

¹⁵ Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah, 2009), 120.

¹⁶ Saidan, Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir (Jakarta: Departemen Kementerian RI, 2011), 212.

Gagasan Mohammad Natsir tentang adanya integrasi pendidikan Islam merupakan upaya Mohammad Natsir untuk meningkatkan pendidikan. Sehingga penulis tertarik untuk menelitinya lebih dalam lagi dengan judul” Konsep Pendidikan Integral menurut Mohammad Natsir dan Relevansinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Pendidikan Integral menurut Muhammad Natsir?
2. Bagaimana relevansi Konsep Pendidikan Integral menurut Muhammad Natsir dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diambil beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan konsep pendidikan integral menurut Muhammad Natsir
2. Mendiskripsikan relevansi konsep pendidikan integral menurut Muhammad Natsir dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini, adalah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Untuk memperluas cakrawala berfikir khususnya dalam keilmuan Islam sekaligus untuk mendalami konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan integral
 - b) Sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam terhadap lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

a. Peneliti

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.

b. Lembaga Pendidikan Islam

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar

c. Masyarakat

Dapat dijadikan refensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pendidikan Islam.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan focus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat beberapa judul skripsi.

Skripsi dari hasil penelitian Supardi tahun 2006 yang berjudul Konsep Negara Menurut Muhammad Natsir dan Upaya Mewujudkannya di Indonesia (1928-1959). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa secara konseptual berdirinya Negara bukanlah tujuan utama, tetapi sebagai alat untuk menjamin supaya aturan-aturan dapat berlaku sebagaimana mestinya. konsep syuro dalam islam dikaitkan dengan perkembangan demokrasi masa modern yang dikatakan sebagai eksekutif yang harus bekerjasama dengan legislatif dalam menyelenggarakan Negara. menurut Muhammad Natsir sumber otoritas kekuasaan dan legitiminasi adalah Allah SWT dan manusia adalah sebagai

khalifah yang tugasnya melaksanakan dan menegakkan perintah dari pemegang kedaulatan.

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian kepustakaan (Library Research) sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, sumber-sumber dari bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.¹⁷

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif proses analisa dan interpretasi data memerlukan cara berfikir kreatif, kritis dan sangat hati-hati. Kedua proses tersebut merupakan dua proses yang saling berkaitan dan sangat berhubungan. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), maka data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa buku-buku, dokumen, catatan, artikel, dan sumber-sumber terpercaya dari internet atau ebook yang terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Berfikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami

¹⁷ Sutrisno Hadi, Metodologi Research Indeks (Yogyakarta : Gadjah Mada, 1989), 3.

¹⁸ S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 36.

ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.¹⁹

Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisa secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Muhammad Natsir tentang konsep pendidikan integral dalam Islam dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

b. Data dan Sumber Data

1. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan yaitu:

- 1) Capita Selektia I karangan Muhammad Natsir
- 2) Capeta selektia II karangan Muhammad Natsir

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Diantara data sekunder yang akan dipakai adalah berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang karya

¹⁹ Abudin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta : Rajawali Press, 2010), 28.

Muhammad Natsir, riwayat hidup dan sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan yaitu:

- 1) Rindu Pendidikan dan Kepemimpinan Muhammad Natsir karangan Saiful Falah
- 2) Pemikiran Pendidikan Islam karangan Susanto
- 3) Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al- Banna dan Muhammad Natsir karangan Saidan
- 4) Muhammad Natsir Dakwah dan Pemikirannya karangan Thohir Luth
- 5) Muhammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia karangan Zulfikriddin
- 6) Muhammad Natsir Sebuah Biografi
- 7) Natsir politik santun diantara dua rezim
- 8) Kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam karangan Heri Gunawan
- 9) Pengembangan kurikulum teori dan praktik karangan Abdullah Idi
Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) karangan Nik Haryati
- 10) Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik karangan Nana Syaodih Sukmadinata

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu teknik data melalui peninggalan tertulis, dalil, konsep, teori atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu suatu usaha mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan penafsiran terhadap data-data tersebut. Oleh karena itu lebih tepat jika analisis menurut dan sesuai dengan isinya, yang disebut dengan content analysis atau analisis isi.²⁰ analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, maka penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bagian muka adalah bagian mendahului tubuh karangan yang berisi: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, motto, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian tengah adalah bagian tubuh karangan yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Bab ini akan menguraikan tentang kajian teori konsep pendidikan islam, konsep pendidikan integral, sejarah integrasi ilmu dan agama, tokoh pemikiran integrasi ilmu agama dan umum, model integrasi ilmu dan agama, dan penyebab kemunculan ilmu dalam Islam. Dan dilanjutkan dengan definisi kurikulum, dasar-dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam, pengertian pengembangan kurikulum, karakteristik pengembangan kurikulum islami, fungsi dan prinsip pengembangan kurikulum

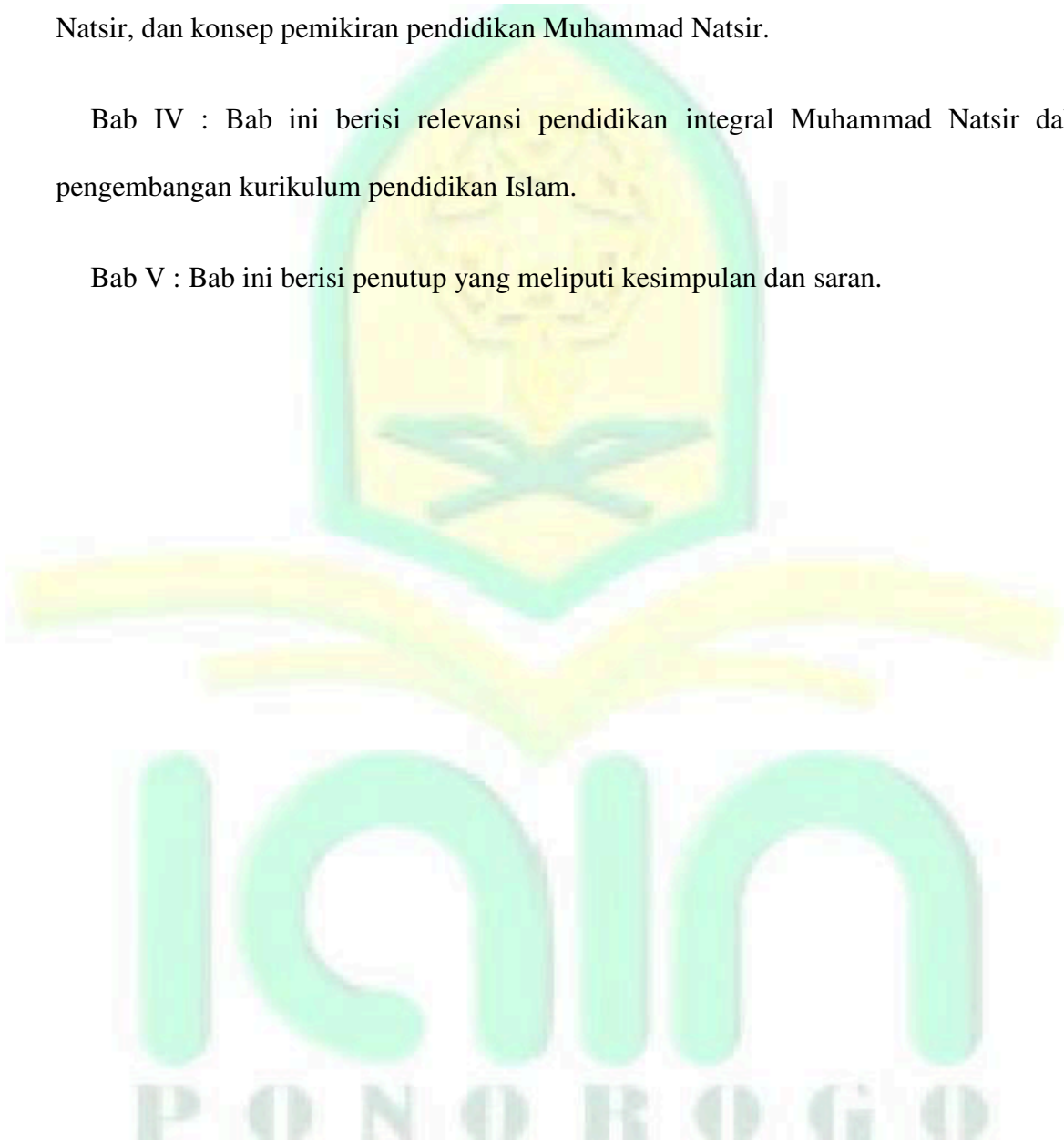
²⁰ Abudin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta : Rajawali Press, 2010), 41.

pendidikan Islam, komponen-komponen pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam

Bab III : Bab ini akan membahas profil Muhammad Natsir, karya-karya Muhammad Natsir, dan konsep pemikiran pendidikan Muhammad Natsir.

Bab IV : Bab ini berisi relevansi pendidikan integral Muhammad Natsir dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Bab V : Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut dengan tarbiyah islamiyah. Tarbiyah berasal dari tiga kata raba, yarbu, artinya bertambah dan berkembang.²¹ rabia, yarba berarti menjadi besar dan rabba ya rubbu artinya memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara. Dari ketiga asal kata tersebut tarbiyah islamiyah mengandung empat unsur yaitu memelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak dan proses itu dilaksanakan secara bertahap.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw, Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 1995), 20.

kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia serta memelihara kebutuhan sosial.²²

Tujuan pendidikan Islam adalah agar peserta didik mampu merekonstruksikan dirinya, keluarganya dan masyarakatnya untuk dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, lingkungan sekolah tempat anak menuntut ilmu harus dikonstruksikan supaya kondusif sehingga dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan kepribadian anak. Rasulullah Saw dalam mendidik umatnya selalu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual. Kedua kecerdasan ini harus berjalan seimbang dalam setiap diri peserta didik. Apabila satu dari keduanya diabaikan, maka pendidikan terhadap anak itu akan timpang. Sebab, intelektual tanpa spiritual akan menciptakan manusia-manusia cerdas tidak bertuhan, dan jika hanya menanamkan spiritual tanpa intelektual tentu akan menciptakan manusia yang fanatik tanpa analisa.²³

Secara singkat karakteristik pendidikan Islam, diantaranya adalah: pertama, pendidikan Islam adalah penekanan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Setiap muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, selanjutnya dikembangkan dalam ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penugasan, dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan berlangsung seumur

²² Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 12-13

²³ Ilman Nasution, "Mohammad Natsir: Konsep Pendidikan Islam". Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Vol. IV Edisi 2, 482.

hidup serta sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini, kejujuran sikap tawadlu', menghormati sumber pengetahuan, dan sebagainya, merupakan prinsip-prinsip penting yang harus dipegangi oleh pencari ilmu. Kedua, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang, berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat diaktualisasikan dengan baik. ketiga, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat. Ilmu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan dipraktekkan dalam kehidupan.²⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan Islam adalah beribadah hanya kepada Allah Swt. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan manusia, yakni untuk menciptakan hamba Allah Swt, yang bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini, ada beberapa konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para pemikir Islam,

1. Hasan Langgulung merumuskan konsep pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

²⁴ Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 13-14.

2. M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.
3. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa untuk merumuskan pendidikan Islam secara umum, harus diketahui terlebih dahulu hakekat manusia menurut Islam, yakni makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan dapat diberikan pendidikan. Dan selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya. Konsepsi ini pada akhirnya akan membantu merumuskan tujuan pendidikan, karena itu tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah gambaran ideal manusia.
4. Ahmad D. Marimba menyatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
5. Muhammad Athiyah al-Abrasy menyatakan pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

Dari beberapa rumusan tentang konsep pendidikan Islam sebagaimana dikutip diatas, terlihat bahwa pendidikan Islam bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk keperluan hidup di dunia, juga dibarengi dengan pemberian bekal nilai-nilai akhlak, membina hati, dan

rohaninya sehingga menjadi hamba Allah Swt yang baik, bahagia di dunia dan akhirat.

Dari uraian konsep pendidikan dalam Islam sebagaimana tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam niscaya mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus (output) yang memiliki kepribadian ruh (integrated personality) sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Disamping itu, memiliki keunggulan bersaing (competitive advantage) untuk menjadi subjek dalam peraturan di dunia global. Demikian makna eksplisit QS. Al-Nisa':9. Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

2. Definisi Pendidikan Integral

Integrasi secara harfiah dalam bahasa inggris, terdapat tiga jenis kata yang merujuk pada kata integrasi. Pertama: sebagai kata kerja, yakni to integrate, yang berarti mengintegrasikan, menyatupadukan, menghubungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu). Kedua: sebagai kata benda, yakni integration, yang berarti integrasi, pengintegrasian atau penggabungan, atau integrity yang berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. Ketiga: dari kata sifat, kata ini erujuk dari kata integral yang bermakna hitungan integral, bulat, utuh, yang perlu untuk melengkapi seperti dalam kalimat: reading is integral part of the course (membaca adalah bagian pelengkap bagi

²⁵ Ibid, 12-16.

kursus itu). Bentuk kata lainnya adalah *integrated* yang berarti adalah yang digabungkan, yang terbuka untuk siapa saja seperti *integrated school* (sekolah terpadu) atau *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedaan warna kulit).²⁶

Integrasi merupakan penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. Integrasi juga dapat diartikan sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain yang berbeda sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembaharuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Dalam wacana integrasi keilmuan, integrasi dalam arti gineriknya dimaksudkan sebagai upaya memadukan ilmu dua entitas yang berbeda (ilmu umum dan ilmu agama Islam) dalam satu payung keilmuan. Konsep integrasi keilmuan ini dikalangan umat Islam menjadi lebih populer dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan.²⁷

Pendidikan integratif adalah medan pendidikan yang meliputi pendidikan akal, pendidikan akhlak, dan pendidikan masyarakat. Pendidikan akal bukan sekedar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia semata-mata, bahkan ia berperan menjadi alat yang dapat membawa manusia kepada keimanan yang hakiki. Pendidikan akhlak pula merupakan intipati dan identiti dan kepada kehidupan manusia. Mana kala pendidikan bermasyarakat pula bertujuan untuk menjaga kualiti dan kelangsungan hidup manusia. Ia bertujuan

²⁶ Abdul Aziz, "Paradigma Integrasi Sains dan Agama", *Al-Adyan*, 2 (Juli-Desember, 2013), 68.

²⁷ Siful Arifin, "Model Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama di PTAIN," (2010), 56.

mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁸

Lebih jauh, dalam konteks praktik pendidikan berupa sekolah integral berarti sekolah yang pengelolaannya melibatkan komponen pendidikan secara menyeluruh. Komponen pendidikan tersebut meliputi intitusi pendidikan, materi, pembelajaran berupa transfer ilmu dan uswah, pendekatan dan metodologi pelajaran, murid serta lingkungan sekolah.

pendidikan integral adalah gagasan tentang pendidikan yang memadukan antara potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia yaitu, potesi jasmani, potensi rohani dengan lingkungannya (baik lingkungan sosial maupun alam) dengan cara mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal untuk mewujudkan peserta didik yang kaffah. Pendidikan jasmani yang dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik yang tangguh bagi peserta didik. Pendidikan rohani merupakan upaya pembentukan hati yang penuh iman kepada Allah. Sedangkan, pendidikan akal adalah pendidikan yang mengacu pada tujuan untuk member daya dorong menuju peningkatan kecerdasan peserta didik.²⁹

Menurut Muhammad Iqbal pendidikan integral adalah kesempurnaan dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana insan harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya dengan potensi-potensi pendidikan

²⁸ Zuraidah Binti Otman, "Pendidikan Integratif dalam Islam : Kesepaduan Iman, Ilmu dan Amal," Jurnal Al-Muqadimah Bil 2 (2014), 23.

²⁹ Muallifah, Konsep Pendidikan dalam Surat Al-Aalaq Ayat 1-5 (Studi terhadap tafsir al- Azhar Karya Hamka), (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008), 13.

yang dimilikinya. Hanya manusia sendiri yang harus menciptakan sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan.³⁰

Dengan demikian pendidikan integral adalah sebuah konsep pendidikan yang memadukan antara kajian ilmu murni dengan disiplin ilmu agama. sehingga, proses belajar mengajar dalam pendidikan integral selain menitikberatkan pada transformasi pengetahuan umum juga meliputi pengetahuan keagamaan. Untuk itu, pendidikan integral adalah upaya mencari sintesa antara keilmuan umum dan keilmuan agama. Dengan bahasa lain, selain pengembangan disiplin antroposentrisme, semisal ekonomi, biologi, pendidikan integral juga dalam rangka transformasi nilai religious dalam proses belajar mengajar.

3. Sejarah Integrasi Ilmu dan Agama

Gagasan kemunculan pendidikan integral dilatar belakangi situasi krisis tradisi keilmuan dunia Islam. Bagaimana tidak, setelah kemunduran Dinasti Abbasiyah di Timur Tengah tradisi keilmuan mengalami kemajuan ilmu pengetahuan sekaligus keruntuhannya menandai kemosrotan besar. Perodesasi dalam sejarah Islam telah mencatat beberapa presentasi besar yang ditorehkan yaitu proyek besar penerjemahan literature naskah Yunani kedalam bahasa arab, pembiayaan terhadap para pakar untuk melakukan riset baik geografi, astronomi, kedokteran, teologi, kesusteraan dan filsafat. Masyarakat saat itu sangat menerima masuknya ilmu-ilmu asing yang berasal

³⁰ Danusiri, Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal, dalam (<http://digilib.uinsby.ac.id/9470/> diakses pada tanggal 14 mei 2017)

dari tradisi hellenistik ke dalam kurikulum pendidikan Islam dan dikembangkan melalui halaqah-halaqah pribadi atau keputakaan-keputakaan seperti Dar al-Hikmah dan Bait al-Hikmah. Transformasi ilmu asing ini terjadi melalui penerjemahan, penelitian, kajian dan diskusi yang dilakukan ulama khususnya pada masa Abassiyah.³¹

Senada dengan itu, bagi Al-Faruqi bahwa pendiktoman ilmu ini merupakan simbol kejatuhan umat Islam. Dikotomi keilmuan sebagai penyebab kemunduruan berkepanjangan umat Islam sudah berlangsung sejak abad ke-16 hingga abad ke-17 yang dikenal sebagai abad stagnasi pemikiran Islam.

Setelah umat Islam mengalami kemunduruan sekitar abad 13-20 M, pihak Barat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari Islam, sehingga ia mencapai masa renaissance ilmu pengetahuan umum(sains) berkembang pesat di Barat, sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran,yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tidak hanya sampai disini, tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat yang mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat hukuman mati pada tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan gereja. Galileo memperkokoh pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdaarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen.

³¹ Abd Rahim Yunus, dalam (<http://digilib.uinsby.ac.id/9470/> diakses pada tanggal 14 mei 2017)

Sdangkan gereja memandang bahwa bumi adalah pusat jagat raya yang didasarkan pada informasi Bibel.³²

Peristiwa sejarah tersebut, menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan memisahkan diri dari doktrin agama. Kredibilitas gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekulerisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas sosial didemitologisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spiritualitas. Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu umum dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah isamisasi ilmu pengetahuan.³³

4. Beberapa Pemikiran Tokoh Tentang Integrasi Ilmu dan Agama

a). Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan mengatakan bahwa sains tidak bertentangan dengan agama. Dengan nada yang agak berbeda Jamaluddin al-Afghai dan Fazlur Rahman juga setuju. Bagi mereka ilmu itu netral tergantung kepada siapa yang menggunakannya. Para pemikir modernis beranggapan bahwa sains bebas nilai, sains barat sebilah pisau dengan mata dua, tergantung pada siapa yang menggukannya.

³² Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam", *Equilibrium*, No. 1, (Juni, 2013), 62.

³³ *Ibid*, 63.

Berangkat dari gagasan bahwa ilmu tidak bebas nilai, para penggagas Islamisasi ilmu melakukan kritik model sains Barat yang menganggap ilmu bersifat netral akan nilai (free value). Sebagaimana dipraktikkan dan diterapkan dalam berbagai budaya dan peradaban yang berbeda, sains tidaklah bebas nilai dan juga tidak sepenuhnya universal. Sehingga ilmu-ilmu agama pun dapat didapatkan masuk kedalamnya.

b). Sayyid Husein Nasr

Sayyid Husein Nasr, para pemikir modernisme Islam melakukan pendistorsian terjemahan terhadap kata ilm yang berasal dari bahasa arab dengan kata science. Ilm adalah pengetahuan terhadap sesuatu sebagaimana adanya. Sedang science dalam kaca mata saintesme direduksi maknanya sebagai segala sesuatu yang bersifat eksperimental.

c). Muhammad Naquib al-Attas

Dalam gagasan Islamisasi ilmunya, Nasr sebagaimana juga Muhammad Naquib al-Attas, keduanya menekankan penggalian ilmu pengetahuan yang ada pada zaman keemasan Islam klasik. Berbeda dengan Nasr yang lebih menekankan pada aspek kearifan dari pada aspek teknologi sebagai cirri utama ilmu pengetahuan modern, al-Attas memfokuskan gagasan sains Islamnya pada penggalian konsep ilmu yang ada pada Al-Qur'an dan juga sumber Islam klasik.

d). Ismail Raji al-Faruqi

Gagasan mengenai sains Islam setelah melakukan analisa terhadap masalah-masalah yang terdapat pada umat. Ketertinggalan peradaban Islam dari dunia Barat, menurut al-Faruqi, dikarenakan sistem pendidikan yang melakukan pemisahan antara muslim dengan agamanya sendiri. Untuk mengejar ketertinggalan dari dunia Barat, al-Faruqi menegaskan bahwa perlu adanya pembenahan sistem pendidikan dalam dunia Islam.

e). Ziadudin Sardar

Ia sangat menekankan gagasan sains Islam tercipta sebuah ilmu pengetahuan Islam kontemporer. Sadar tidak terlalu menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan Islam klasik. Ia mengawali gagasannya dengan ilmu yang sedang berkembang dalam dunia Islam, misalkan saja *Bucailisme*.³⁴

5. Model Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Menurut Armahedi Mahzar, setidaknya ada tiga model integrasi ilmu dan agama.

a. Model Monadik

Model Monadik merupakan model yang populer dikalangan fundamentalis religius maupun sekuler. Kalangan fundamentalisme religius berasumsi bahwa agama adalah konsep universal yang mengandung semua cabang kebudayaan. Agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains

³⁴ Lutfi Hadi Aminudin, *Integrasi Ilmu Dan Agama Madzhab UIN Kalijaga Jogjakarta* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), 27-32

hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.

b. Model Diadik

Model ini memiliki beberapa varian. pertama, varian yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. Varian kedua berpendapat bahwa, agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya.³⁵

c. Model Triadik.

Model triadic ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan "there is no religion higher than truth," Kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama. Model ini merupakan perluasan dari model diadik, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Dalam model modifikasi sangat dilakukan, elemen penyambungannya bisa berganti-ganti antara filsafat, humaniora, ilmu sosial maupun ilmu jenis lainnya yang bisa menjadi jembatan antara sains dan agama.

6. Penyebab Kemunculan Dikotomi Ilmu dalam Islam

³⁵ Ibid, 37-38.

Kemunculan dikotomi ilmu Islam dan ilmu Umum, menurut Azyumardi Azra, bermula dari historical accident atau kecelakaan sejarah, yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqaha.

Dunia Islam kemudian mengembangkan ideologi ilmiah dengan menempatkan seluruh khazanah pemikiran Barat dan setuju sisi baik. Inti dari persoalan keberatan atau tidak setuju keberadaan dikotomi ilmu semacam itu lebih banyak berkaitan dengan persoalan politik. Bagi umat Islam, lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya dijadikan simbol kejayaan Islam. Persoalan pendidikan Islam bukan murni lagi terkait masalah sistem ideologisasi. akibatnya, pemikiran pendidikan Islam secara kefilsafatan juga mengalami ideologisasi ilmiah tersebut.

Salah satu faktor mencolok lain penyebab kemunculan dikotomi ilmu adalah fanatisme dalam beragama. Sikap fanatisme dalam kehidupan bermasyarakat melahirkan sikap eksklusivisme. Eksklusif dalam arti kemunculan pemikiran bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya semata, agama orang lain semuanya salah dan penganutnya tidak akan mendapat keselamatan.

B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere*, berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. berdasarkan pengertian tersebut dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai “circle of instruction” yaitu

suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Kurikulum dipandang sebagai sarana yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.³⁶

Dalam kosa kata bahasa arab istilah kurikulum dikenal dengan kata al-manhaj yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Apabila pengertian tersebut dikaitkan dengan pendidikan, maka manhaji atau kurikulum berarti jalan yang terang yang dilatihkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.³⁷

Sementara itu, Zakiah Daradjat (1996: 122) memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Dalam konteks pendidikan Nasional, Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan.³⁸

Kurikulum adalah syarat mutlak dan ciri utama pendidikan sekolah atau pendidikan formal, sehingga kurikulum adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktek pendidikan

³⁶ Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 78.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 101.

³⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabet, 2013), 4.

diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pelajaran.³⁹

William B. Ragan, sebagaimana dikutip S. Nasution, berpendapat bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan di sekolah, kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi seluruh kehidupan di kelas. S. Nasution menyatakan ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum, diantaranya: pertama kurikulum sebagai produk, kedua kurikulum sebagai program, ketiga kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa dan keempat kurikulum sebagai pengalaman.⁴⁰

2. Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Murray Print mengatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah “*curriculum development is defined as the process of planning, constructing, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners.*” Maksudnya bahwa pengembangan kurikulum adalah sebagai proses perencanaan, membangun, menerapkan, dan mengevaluasi peluang pembelajaran diharapkan menghasilkan perubahan dalam belajar. Berdasarkan teori tersebut, pengembangan kurikulum merupakan suatu cara untuk merencanakan dan melaksanakan kurikulum pendidikan pada suatu satuan pendidikan, agar menghasilkan sebuah kurikulum

³⁹ Nik Haryati, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Bandung: Alfabet, 2011), 15.

⁴⁰ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 30.

yang kolaboratif, akomodatif, sehingga menghasilkan kurikulum yang ideal-operasional (dapat dilaksanakan), yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan di daerah masing-masing. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat dilakukan apabila peran serta para pendidik dilaksanakan secara terpadu. Para pendidik dalam arti luas bukan hanya guru dan dosen, melainkan semua warga masyarakat. dapat memfungsikan dirinya sebagai pendidik. Pendidikan pertama adalah orang tua di rumah, para guru dan dosen, warga masyarakat secara umum, dan pemerintah. Secara prinsipil, kurikulum pendidikan Islam tidak lepas dari keterkaitannya dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam.⁴¹

3. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, sebelum gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut.⁴² Pondasi bangunan yang diibaratkan pada uraian di atas adalah dasar atau landasan dalam merancang kurikulum. Jadi, berkualitas atau

⁴¹ Hamdani Hamid, Pengembangan Kurikulum Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 226.

⁴² Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". Jurnal Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2008, 20.

tidaknya kurikulum yang dirancang, sangat ditentukan oleh dasar pengembangan kurikulum yang kuat.

Suatu kurikulum pendidikan, termasuk pendidikan Islam, hendaknya mengandung beberapa unsur utama seperti tujuan, isi, metode mengajar dan metode penilaian. Semuanya mengacu pada suatu sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukannya. Sumber kekuatan tersebut dikatakan sebagai asas-asas atau dasar pembentukan kurikulum pendidikan.

As-Syaibani menetapkan empat dasar pokok dalam mengembangkan kurikulum pendidikan, yaitu:

a) Dasar Agama

Semua sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat. Hal ini bermakna bahwa semuanya harus mengacu pada sumber utama syari'at Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Sementara sumber-sumber lainnya seperti ijma', qiyas, kepentingan umum, dan yang dianggap baik (istihsan).

b) Dasar Falsafah

Dasar ini memberikan arah serta kompas untuk tujuan pendidikan Islam, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang memang diyakini kebenarannya.

c) Dasar Psikologi

Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan cirri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan keinginan, minat, kecakapan, dan perbedaan individual antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.⁴³

Terdapat dua bidang psikologis yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pertahanan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu, di mana semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari perilaku hakekat belajar dan teori-teori belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.⁴⁴

d) Dasar Sosial

⁴³ Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam", Jurnal Al-Afkar, No. II, (Oktober, 2014), 52.

⁴⁴ Syamsul Bahri, "Pengembangan kurikulum Dasar dan Tujuannya", Jurnal Ilmiah Islam Futura. , No. 1, (Agustus, 2011),23.

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada individu masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar out put yang dihasilkan pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat.

Keempat asas atau dasar tersebut harus dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Antara asas atau dasar yang satu dengan yang lainnya itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi mereka adalah satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan.⁴⁵

4. Karakteristik Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan:

- a) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dan penyimpangan, dan menjaga keelamatan fitrah manusia sebagaimana diisyaratkan hadist qudsi.
- b) Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum Islam yang disusun pun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, isikal, maupun sosial.
- c) Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik,usia, tingkat pemahaman,jenis kelamin,serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.

⁴⁵ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 35.

- d) Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak cari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam.
- e) Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam, mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integrasi psikologis yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunah, kaidah, sistem maupun realitas alam sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara berbagai bidang ilmu.
- f) Harus realitis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan Negara yang hendak menerapkannya sesuai dengan tuntutan dan kondisi Negara itu sendiri.
- g) Harus memilih metode yang elastic sehingga dapat diadaptasi ke dalam berbagai kondisi, lingkungan, dan keadaan tempat ketika kurikulum diterapkan.
- h) Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam arti generasi muda.
- i) Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
- j) Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung, seperti berhijad, dakwah Islam.⁴⁶

⁴⁶ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45-47.

5. Fungsi dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah, pertama alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Kedua, pedoman dan program harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan. Ketiga, fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan. Keempat, standar dalam penilaian criteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan.⁴⁷

Menurut Al-Syaibany, prinsip-prinsip yang harus menjadi acuan kurikulum pendidikan Islam, meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
2. Prinsip menyeluruh (universal), yaitu muatan kurikulum hendaknya berlaku secara menyeluruh, tanpa terbatas oleh sekat wilayah.
3. Prinsip keseimbangan, yaitu muatan kurikulum hendaknya memuat ilmu dan aktivitas belajar secara berkesinambungan pada jenjang pendidikan yang ditawarkan
4. Prinsip-prinsip interaksi antara kebutuhan peserta didik, pendidik, dan masyarakat.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual antar peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan dan masyarakat.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolute.

⁴⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2008), 134.

7. Prinsip pertutan (integritas) antar mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.⁴⁸

Dengan tampilan yang agak berbeda, Hendyat Soetopo, dan Wasty Soemanto yang dikutip oleh Muhaimin mengemukakan beberapa prinsip di bawah:

1. Prinsip Relevansi

Kata relevansi atau relevan mempunyai arti yakni kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan apabila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.

2. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksud adalah sejauh man perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditemukan.

3. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi sering dikonotasikan dengan prinsip ekonomi yang berbunyi: dengan modal atau biaya, tenaga, dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan.

4. Prinsip Kesenambungan

⁴⁸Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 205.

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.

5. Prinsip Fleksibelitas

Prinsip fleksibelitas berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak.

6. Prinsip Berorientasi Tujuan

Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum baan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu.

7. Prinsip dan Model Pengembangan kurikulum

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan diketahui hasilnya.⁴⁹

6. Komponen- Komponen Pengembangan Kurikulum

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Berdasarkan

⁴⁹ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Jogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010), 179-181.

hakikat tujuan tersebut, diturunkan atau dijabarkan sejumlah tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran sampai kepada tujuan-tujuan pembelajaran.⁵⁰

Rumusan tujuan kurikulum harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun isi kurikulum, metode dan evaluasi kurikulum. Hal ini dilakukan mengingat (a) tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, (b) tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan, (c) tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pendidikan.

2) Isi

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum menurut Hamalik dijelaskan secara lebih dalam lagi yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁵¹

Untuk membentuk isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan anak didik pada setiap jenjang pendidikan tersebut.

3) Metode Pembelajaran

⁵⁰ Nik Haryati, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2011), 53.

⁵¹ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 24.

Metode pembelajaran adalah suatu cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, mengurangi, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah penilaian yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam pendidikan Islam tujuan evaluasi telah ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik), ketimbang aspek kognitif. Sehingga komponen evaluasi ini sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan karena evaluasi berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak, sehingga evaluasi memiliki peran yang tidak kecil dalam pendidikan Islam apabila dilaksanakan dengan baik.

7. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

a. Landasan Filosofis

Pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan membentuk manusia yang baik. Menurut dan cita-cita nilai tersebut, pandangan tentang manusia yang baik yang cita-citakan tergambar dari filsafah pendidikan yang mendasari sistem pendidikan masyarakat. Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa proses pendidikan pada intinya adalah interaksi antar manusia, terutama antara guru dengan siswa yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa guru dan siapa siswa, apa

isi pendidikan dan bagaimana proses pendidikan tersebut, itu semua merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial dan semuanya hanya bisa dijawab dengan jawaban filosofis. Oleh karena itu inti dari landasan filosofis adalah untuk memikirkan dan merumuskan tujuan dan proses pendidikan.⁵²

b. Landasan Psikologis

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antar peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan arah perkembangannya, latar belakangnya, juga karena perbedaan yang dibawa sejaklahir. Oleh karena itu, interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik maupun kondisi pendidiknya.

Minimal ada dua bidang psikologis yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

Landasan psikologis yaitu pengintegrasian Physic Quotient (PQ), Spiritual Quotient (SQ), Intelligen Quotient (IQ), dan Emotient Quotient (EQ) dalam menanamkan pilar aqidah dan kedalaman spiritual, akhlak

⁵² Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 37-38.

karimah, keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan kematangan hidup.⁵³

c. Landasan Sosiologis

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapat pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan.

⁵³ Moh. Mukhlas, "Revitalisasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo)", *Cendikia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 11 No. 1, (Juni, 2013), 139.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN MOHAMMAD NATSIR

A. KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN MOHAMMAD NATSIR

Pendidikan Islam, menurut Natsir, ditujukan untuk membentuk manusia yang seimbang. Seimbang kecerdasan otaknya dengan keimanannya kepada Allah dan Rasul. Seimbang pula ketajaman akalnya dengan kemahiran tangannya untuk bekerja. Manusia yang percaya pada kekuatan sendiri, akan mampu berdiri sendiri dan tidak akan bergantung pada harga ijazah untuk "makan gaji" sebagai pegawai. Bagi Natsir, pendidikan adalah bagian yang integral dari kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah proses pendidikan sepanjang hayat. Natsir melihat bahwa pendidikan harus dikembalikan kepada dasar dan tujuan semula diciptakannya manusia di muka bumi ini oleh Allah SWT. Antara dasar dan tujuan pendidikan dengan dasar dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi haruslah identik dan sejalan. Dasar dan tujuan tidak lain adalah mengabdikan kepada Allah Swt semata. Tujuan pendidikan adalah tujuan hidup. "begitu kata Natsir".⁵⁴

Tujuan pendidikan menurut Mohammad Natsir tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia yakni "menyembah Allah". Pertimbangan Natsir karena hakekat pendidikan merupakan upaya merealisasikan tujuan hidup manusia dalam arti yang sesungguhnya, sehingga inheren dalam tujuan hidup tersebut. Pengertian "menyembah Allah" dalam konteks tujuan hidup memiliki makna yang sangat luas. Hal ini bisa mencakup ibadah khusus dan ibadah umum. melalui aktivitas yang memposisikan manusia sebagai khalifah Tuhan di dunia.⁵⁵ Menurut Mohammad Natsir, pengertian

⁵⁴ Dzulfikriddin, Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia : Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde Indonesia, (Bandung: Mizan, 2010), 30.

⁵⁵ Imam Moedjiono, "Konsep Pendidikan Islam", JPI FIAI Jurusan Tarbiyah, Vol. VIII, (Juni, 2003), 47.

penyembahan secara spesifik dalam pendidikan adalah melengkapi ketaatan dan ketundukan manusia kepada semua perintah ilahi, yang membawa kejayaan duniawi dan kemenangan ukhrawi, serta menjauhkan diri dari segala larangan yang dapat menghalangi tercapainya kemenangan di dunia dan akhirat itu. Dalam Buku *Capita Celekta* jilid I Mohammad Natsir mengatakan bahwa :

Didikan ialah satu pimpinan djasmani dan ruhani jang menudju kepada kesempurnaan dan lengkapnja sifat-sifat kemanusiaan denga arti jang sesungguhnya. Pimpinan sematjam ini sekurangnja perlu kepada dua perkara:

- a. Satu tudjuan jang tertentu tempat mengarahkan didikan itu.
- b. Satu asas tempat mendasarkannja.⁵⁶

Pendidikan bagi Natsir adalah menyangkut kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dia melihat adanya ketimpangan antara pendidikan Barat dengan pendidikan yang selama ini dikelola oleh umat Islam. Diukur dari segi kemajuan duniawi, pendidikan Barat lebih maju, akan tetapi dari segi nilai etis dan kepentingan ukhrawi pendidikan yang dikelola oleh umat Islam lebih menonjol. Ia berusaha menyatukan kedua keutamaan yang dimiliki masing-masing lembaga tersebut, sehingga dalam hal ini sangat terbuka menerima hal-hal yang bersifat positif yang ada dalam pendidikan Barat. Dalam hal ini bagi Natsir tidak melihat dari segi Barat dan Timurnya, melainkan kemajuan itu sendiri yang diakuinya ada pada pihak Barat.⁵⁷

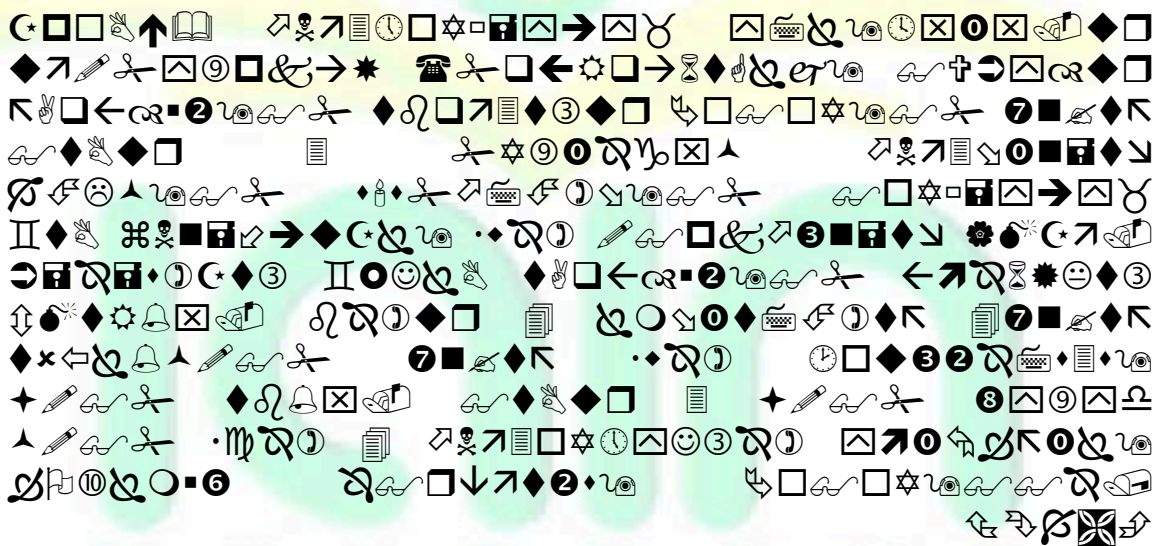
Mohammad Natsir mengajukan konsep pendidikan yang khas di tengah persoalan dikotomis antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Konsep pendidikannya adalah integral, harmonis, dan universal. Ideologi pendidikan umat Islam bertitik tolak dari dan

⁵⁶ Mohammad Natsir, *Capita Selekta I* (Jakarta: Sumup Bandung, 1961), 55.

⁵⁷ M. Basir Syam, "Sinergi Pemikiran Mohammad Natsir di Bidang Teologi, Pendidikan dan Politik", *Jurnal The Politics*, Vol.1, No.2, (Juli, 2015), 168.

berorientasi kepada tauhid sebagaimana tersimpul dalam kalimat syahadat. Dalam pandangannya, tauhid memiliki dua sisi. Sisi pertama dari tauhid adalah memperkokohkan kesadaran batin manusia, menumbuhkan spiritualitas yang mendalam dan juga menjadi basis etika pribadi. Sedangkan sisi kedua dari tauhid adalah berisikan penekanan kepada kesatuan universal umat manusia sebagai umat yang satu, berdasarkan persamaan, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan kesabaran. Melalui dasar tersebut akan tercipta integrasi pendidikan agama dan umum.⁵⁸

Pendidikan yang integral dan harmonis bisa dipahami dari pemaknaan pendidikan bahwa pendidikan itu tidak mengenal pemisahan antar jasmani dan rohani,serta dunia dan akhirat. Sehingga pendidikan Islam itu mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dalam mendambakan diri kepada Allah dan dalam rangka membina hari esok yang lebih baik, di dunia maupun akhirat (QS. Al- Baqarah: 143).



Artinya:

”Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi

⁵⁸ Mohammad Munawwir, ”Corak Pemikiran Modern Pendidikan Islam (Studi Tentang Ideologi Pendidikan Islam Mohammad Natsir), *Journal Of Islamic Education*”, Vol. I No. 1, (Mei 2016), 115-116.

kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.’’(QS. Al-Baqarah: 143)

Berdasarkan ayat ini, Natsir memahami bahwasannya pendidikan itu mesti memiliki nilai-nilai keseimbangan. Natsir menjelaskan: ”jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, bukanlah dua barang yang bertentangan yang harus dipisahkan, melainkan dua hal yang serangkai yang harus saling melengkapi dan dilebur menjadi satu susunan yang harmonis dan seimbang.”

Seperti yang dikutip dalam buku *Capita Selecta*, Mohammad Natsir mengatakan bahwa;

Seorang pendidik Islam tidak usah memperdalam dan memperbesar antagonisme (pertentangan) antara Barat dan Timur. Islam hanya mengenal antagonisme antara hak dan batil. Semua yang hak akan ia terima, biarpun datangnja dari Barat”, semua yang batil akan ia singkirkan walaupun datangja dari Timur”. Sistem pendidikan seperti yang diberikan di Barat yang bersemangat *efficiency*, supaya dapat kemenangan dalam perlumbaan hidup tidak akan ia tolak sama sekali, kalau semata-mata lantaran sifat ke-Barat”-annja. Sebab, seorang Islam, seorang hamba Allah, dilarang melupakan nasibnja di dunia ini dan dituntut menjempungkan diri dalam perjuangn hidup dengan tjara yang halal.⁵⁹

Konsep yang digagas Mohammad Natsir adalah integral, harmonis, dan universal. Sebuah konsep pendidikan yang berdasarkan Tauhid. Tauhid merupakan akar yang melandasi setiap perbuatan manusia. Kekokohan dan tegaknya tauhid mencerminkan luasnya pandangan, timbulnya semangat beramal dan lahirnya sikap optimistik. Sehingga tauhid dapat digambarkan sebagai sumber segala perbuatan (amal sholeh) manusia. Bagi Natsir, lahirnya para intelektual yang menentang Islam dan kelompok *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama. Maka dalam konteks inilah Natsir melihat Tauhid sebagai dasar pendidikan Islam. Pemikiran ini pula yang

⁵⁹ Mohammad Natsir, *Capita Selecta I*, 58.

menggambarkan penolakan Natsir pada sekularisme. Seseorang yang tertanam nilai kebenaran Tauhid akan berani hidup di tengah-tengah dunia, bahkan ia pun berani mati untuk memberi baktidarmanya bagi kehakiman ilahi di hari akhir. Karena hidup dan matinya telah diperuntukkan bagi Allah SWT. Sebab konsep pendidikan Islam yang mengandung taat nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam.⁶⁰

Penanaman tauhid kepada anak dilakukan sejak dini. Penanaman anak tentang tauhid harus lurus, benar dan tidak boleh disamakan dengan syirik. Tauhid sebagai pondasi kehidupan sudah harus tertanam kokoh dalam hati anak sejak kecil sehingga tidak ada keraguannya sedikit pun bahwa Allah itu ada dan Esa. Persoalan hak dan batil tidak semata-mata urusan akhirat, tetapi juga urusan dunia. Pendidikan pun tidak dikelompokkan menjadi pendidikan Barat dan pendidikan Timur, bukan pula kurikulum Barat dan kurikulum Timur, bukan pula kurikulum Islam dan kurikulum non Islam. Ilmu itu milik Allah yang diberikan kepada manusia. Oleh karena itu siapa saja boleh memilikinya. Konsep atau metode keilmuan yang ditemukan di dunia Timur misalnya bukan semata-mata menjadi milik orang Timur, tetapi boleh dimiliki oleh orang Barat, dan demikian pula sebaliknya. Bahkan siapa yang menuntut ilmu dari berbagai sumber, maka dialah yang paling mengisolasi diri dari berbagai perkembangan ilmu dan teknologi, maka Negara itulah yang paling manfaat karena tidak memperoleh manfaat dari ilmu yang diberikan Allah itu.

Prinsip tauhid seperti yang dikemukakan Mohammad Natsir menyakini bahwa ajaran tauhid itu memainkan peranan sebagai alat pemersatu yang dapat mengikat komunitas dan sekaligus merupakan sumber persamaan, solidaritas dan kebebasan.

⁶⁰ Mohammad Munawwir, *Journal Of Islamic Education*; Vol. I No. 1, (Mei, 2016), 118.

Artinya adalah, keunggulan seseorang individu atas individu yang lainnya didasarkan pada kualitas esensial seseorang itu di mata Allah.

Kenyataannya, pasca Ahmad Khan dan Abduh, berbagai model integrasi keilmuan (Islamisasi ilmu pengetahuan) dilakukan dengan mengikuti alur pendekatan keduanya. Dalam konteks Indonesia misalnya, usaha integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum pernah dilakukan oleh Mohammad Natsir sebagaimana tentang buku *Capita Selecta*. Menurut Mohammad Natsir, pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Karena, peyatuan antara sistem-sistem pendidikan Islam adalah tuntutan aqidah Islam. Usaha Natsir untuk mengintegalkan sistem pendidikan Islam direalisasikan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam, yang menyatukan dua kurikulum, antara kurikulum yang dipakai sekolah-sekolah tradisional yang lebih banyak memuat pelajaran agama dengan sekolah Barat yang memuat pelajaran umum.⁶¹

Sistem pendidikan ala Barat juga menjadi keprihatinannya yang lain. Menurut Natsir, pendidikan Barat yang diberikan pada masa penjajahan Belanda semata-mata untuk mengisi otak. Natsir menilai jiwa murid tetap saja kosong. Sementara itu, pendidikan di pondok pesantren dan madrasah memang bisa menghasilkan orang-orang yang beriman serta berakhlak baik, tetapi sayangnya mereka buta terhadap perkembangan dunia. Kegelisahan inilah yang menyebabkan Natsir nekat mendirikan perguruan pendidikan Islam (Pendis). Keprihatinannya terhadap kondisi dunia pendidikan kala itu yang dianggapnya kurang lengkap serta persoalan jumlah sekolah yang tak memadai dan ditambah lagi banyaknya anak yang tak punya kesempatan belajar membuat Natsir bersemangat terjun dalam dunia pendidikan. Secara perlahan murid bertambah dan

⁶¹ Abuddin Nata, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 149.

mendapat suntikan dana dari Muhammad Yunus, tempat khursus itu pun berubah menjadi sekolah yang memadukan sistem pendidikan ala Barat dan Islam.

Semua mata pelajaran yang ada di sekolah versi pemerintah Belanda juga diajarkan di pendidikan Islam (Pendis). Selain itu, pendidikan Islam (Pendis) tetap menyelenggarakan pelajaran kesenian, menyanyi. Sese kali setahun pendidikan Islam menyelenggarakan acara sandiwara, musik, dan tari-tarian. Sandiwara Pendidikan Islam (Pendis) waktu itu sangat terkenal di kota Bandung. Perbedaan pendidikan Islam dengan sekolah peninggalan Belanda hanyalah mata pelajaran agama Islam yang menjadi pelajaran wajib serta salat Jumat dilakukan bersama-sama di sekolah. Inilah konsep yang selalu didengungkan Natsir bahwa pendidikan harus Integral, bersatu padu, diantara elemen-elemen yang bisa menjadikan manusia sebagai sosok yang lengkap.⁶²

Islam sebagai agama universal memiliki sistem pendidikan yang universal pula. Islam tidak dibatasi oleh wilayah dan waktu tertentu. Maka pendidikan pun bersifat universal yang berarti lembaga dan kurikulumnya tidak ditentukan atau dibatasi oleh ruang dan waktu, bukan pula dibatasi oleh tetitorial tukan Negara. Islam bukan persoalan Barat atau Timur , ”Timur kepunyaan Allah” sebagai makhluk yang bersifat hadis (baharu) kedua-duanya. Barat dan Timur mempunyai hal yang baik, dan yang kurang baik, mengandung beberapa kelebihan dan beberapa kekurangan”. Semua yang hak itu diterima walaupun datangnya dari Barat, semua yang batil akan disingkirkan walaupun datangnya dari Timur”. Timur dan Barat bukanlah sesuatu yang berbeda. Mohammad Natsir mencoba menganalogikannya kepada yang lain, “ buat seorang hamba Allah, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, bukanlah dua barang yang bertentangan yang

⁶² Tempo, Natsir Politik Santun diantara Dua Rezim, (Jakarta: KPG, 2015), 89-90.

harus dipisahkan, melainkan dua serangkai yang harus lengkap melengkapi dan dilebur menjadi satu susunan yang harmonis dan seimbang.

Pendidikan pun tidak dikelompokkan menjadi pendidikan Barat atau pendidikan Timur, bukan pula kurikulum Barat atau kurikulum Timur, bukan pula kurikulum Islam dan kurikulum nonislam. Ilmu itu milik Allah yang diberikan oleh manusia, oleh karena itu siapa saja boleh memilikinya. Konsep atau metode keilmuan yang ditemukan di dunia Timur misalnya bukan semata-mata menjadi milik orang Timur, tetapi boleh dimiliki oleh orang Barat, dan demikian pula sebaliknya. Bahkan siapa yang lebih sungguh menuntut ilmu dari berbagai sumber. Maka dialah yang lebih menikmati manfaat ilmu tersebut. Pandangan Mohammad Natsir dikotomi hanya ada antara hak dengan yang batil. Kebaikan yang ada di Barat sama dengan kebaikan yang ada di Timur. Kebaikan yang datang dari keduanya harus sama-sama diterima. Keburukan yang datang dari keduanya harus sama-sama ditolak. Oleh karena itu dalam menuntut ilmu tidak ada perbedaan apakah ke Barat atau ke Timur, sebab tidak ada dalil yang melarangnya.⁶³

Pendidikan harmonis adalah pendidikan yang selaras-sejalan antara pendidikan integral dengan pendidikan universal. Sejalan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Dapat pula diartikan pendidikan yang mengakomodasi kearifan lokal seperti alam, budaya, toleransi, dan nilai-nilai ajaran Islam yang diinternalisasikan dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Pendidikan harmonis akan menciptakan peserta didik yang berkarakter sehingga terhindar dari berbagai macam perbuatan tercela seperti tawuran.⁶⁴

B. BIOGRAFI MOHAMMAD NATSIR

⁶³ Ilman Nasution, Mohammad Natsir: Konsep Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV Edisi 2, 486.

⁶⁴ Ibid, 487.

1. Biografi Intelektual Mohammad Natsir

Muhammad Natsir terlahir di Alahan Panjang, kabupaten Solok, Sumatra Barat 17 Juli 1908, bertepatan dengan hari Jum'at tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H. Beliau terlahir dari seorang ibu bernama Khadijah dan Ayah bernama Mohammad Idris Sutan Saripado, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor kontroler di Maninjau. Tempat kelahiran Muhammad Natsir, Alahan Panjang, bergerak sekitar 74 kilometer sebelah selatan Solok. Natsir kecil tumbuh di wilayah yang sangat religius. Secara agricultural wilayah itu cukup subur, berbeda dengan wilayah di dekatnya, Silungkung yang pernah menjadi pusat pemberontakan kaum komunis pada tahun 1927.⁶⁵

Cacatan sejarah dijelaskan bahwa, sebenarnya Mohammad Natsir tidak lama menghabiskan masa kanak-kanaknya di desa tempat kelahirannya daerah Alahan Panjang, karena sesudah itu ia bersama orang tuanya tinggal di Maninjau Kabupaten Agam. Usia delapan tahun memasuki sekolah formal di tempat ayahnya bertugas sehari-hari yaitu sebuah sekolah yang didirikan Belanda bernama *Holands Islandse School (HIS)* yang diperuntukkan bagi anak demang atau anak pegawai pemerintah saat itu. Beruntung Mohammad Natsir dapat diterima di sekolah itu sekalipun ia anak pegawai rendah. Hanya saja ia tidak sampai selesai ataupun sampai menamatkan pendidikannya di sekolah tersebut, sebab tidak lama sesudah itu ia pindah lagi bersama ayahnya ke kota Padang dan kemudian bersekolah di *HIS Ababiah Padang*. Karena *HIS Ababiah* yang ada di Padang adalah sekolah partikelir (swasta), maka kemudian ayahnya memindahkannya ke *HIS pemerintah di Solok* yang konon kabarnya sekolah ini mengikuti sistem pendidikan Barat (Belanda). Di *HIS* yang ada

⁶⁵ Saiful Falah, *Rindu Pendidikan Kepemimpinan Mohammad Natsir* (Jakarta: Republika, 2012), 47.

di Solok itulah sebagai fase awal Mohammad Natsir berinteraksi dengan sistem kolonial.⁶⁶

Selain belajar, ia juga mengajar dan menjadi guru bantu kelas 1 pada sekolah yang sama. Pada tahun 1920, ia pindah ke Padang atas ajakan kakaknya, Rubiah. Ia menamatkan pendidikan HIS pada tahun 1923. Antara tahun 1916 hingga 1923, ia belajar di HIS dan madrasah diniyah di Solok dan di Padang. Muhammad Natsir masuk MULO di Padang dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler, tetapi kegiatan ekstrakurikuler MULO tetap menjadi perhatian utamanya. Ia masuk anggota pandu Nationale Islamietische Pavinderij, sejenis pramuka sekarang dari perkumpulan Jong Islamieten Bond (JIB) Padang yang diketuai oleh Sanusi Pane. Menurut Mohammad Natsir, perkumpulan merupakan pendidikan pelengkap selain yang didapatkan di sekolah. Kegiatan organisasi besar sekali artinya bagi kesadaran hidup masyarakat. Dari sinilah tumbuh bibit-bibit yang akan tampil ke depan sebagai pemimpin bangsa. Mohammad Natsir meneruskan pendidikan formalnya ke Agememe Midelbare School (AMS) Afdelling A di Bandung. Di kota Bandung inilah bermula sejarah perjuangan panjangnya. Beliau belajar agama Islam secara mendalam dan berkecimpung dalam gerakan politik, dakwah, dan pendidikan. Di kota ini Mohammad Natsir bertemu dengan tokoh radikal Ahmad Hassan, pendiri persis, yang diakuinya sangat mempengaruhi alam pemikirannya.⁶⁷

JIB yang dalam bahasa Indonesia berarti Serikat Pemuda Islam merupakan sebuah organisasi pergerakan pemuda yang berisi para pelajar sekolah menengah

⁶⁶Saidan, Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 143.

⁶⁷Thohir Lutfi, Mohammad Natsir Dakwah dan Pemikirannya (Jakarta: Gema Insani, 1999), 22-23.

yang berbasas Islam. Organisasi ini didirikan oleh beberapa anggota Jong Java (pemuda Jawa) yang kecewa dengan hasil kongres Yogyakarta pada Desember 1924. Kekecewaan tersebut bermula dari keinginan mereka agar anggota Jong Java yang beragama Islam diberikan kesempatan untuk memperdalam agamanya dengan mengadakan ceramah-ceramah agama Islam, yang tidak bisa direalisasikan oleh pengurus Jong Java. Atas nasehat Haji Agus Salim, kelompok pemuda yang kecewa mengambil keputusan untuk mendirikan organisasi sendiri yang berbasas Islam. Demikianlah JIB didirikan oleh Wiwono, Sjamsurijal, dan kawan-kawan. Dari JIB lah Mohammad Natsir muda mendapat banyak ilmu tentang organisasi. Dan dari JIB pula beliau bersentuhan dengan pemikiran seorang tokoh nasional yang berasal dari ranah Minang, Haji Agus Salim. Natsir yang saat itu baru usia dua puluh tahun dapat bergaul dengan para senior pergerakan pemuda Islam, seperti Hatta, Prawoto Mangunsasmito, Yusuf Wibisono, Tjokroaminoto, dan Moh. Roem.

Natsir merasakan manfaat yang sangat besar dari organisasi pelajar JIB. Keterlibatannya dalam organisasi tersebut memberinya bekal pengalaman untuk terjun dalam masyarakat, di samping melatihnya untuk meyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. JIB memberinya kesempatan untuk bergaul dengan pelajar di luar sekolahnya. Perkenalan dan pergaulan tersebut memperluas cakrawala pemikirannya serta pengetahuannya. Selain aktif di JIB cabang Bandung, Mohammad Natsir juga mulai mengembangkan pergaulannya ke organisasi keagamaan. Ia bergabung dengan kaum modernis Persatuan Islam(Persis) dan mengikuti kelas-kelas yang diorganisir bagi para anggotanya oleh seorang modernis yang sangat

berpengaruh, Ahmad Hassan. perkenalannya dengan Ahmad Hassan membuka cakrawala baru pemikiran Mohammad Natsir tentang Islam.⁶⁸

Melalui pendidikan formal (AMS) itulah Mohammad Natsir berkenalan dengan kebudayaan dan filsafat Barat serta memperoleh ilmu pengetahuan sekuler, sebab di sekolah tersebut menurut Abdullah Yusuf Puar, diajarkan ilmu-ilmu bahasa yang berisikan berbagai aspek sejarah dari sejarah peradaban Islam, Romawi, Yunani, dan Eropa. Diakui memang, bahwa AMS yang ada di kota Bandung saat itulah satu-satunya yang sudah memiliki jurusan klasik Barat seperti bagian bahasa dan budaya Latin dan Yunani. Dalam usia 22 tahun, Mohammad Natsir telah memperoleh ijazah AMS yang sudah memungkinkannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, apalagi dengan nilai yang diperolehnya cukup tinggi dan memuaskan. Oleh karena itulah, direktur sekolahnya menyatakan bahwa, dengan nilai seperti yang dicapainya itu memberi hak kepadanya untuk melanjutkan ke fakultas Hukum Jakarta atau fakultas Ekonomi di Rotterdam Belanda. Artinya adalah, tiket memasuki perguruan tinggi dengan beroleh beasiswa baik di Jakarta maupun ke luar negeri Belanda telah ia kantong. Akan tetapi ternyata Mohammad Natsir menolak tawaran itu, ia malah memilih kerja sebagai guru yang mengajar di salah satu MULO yang ada di Bandung saat itu.⁶⁹

Profesi sebagai guru ia tekuni selama bertahun-tahun, bahkan melalui kiprahnya sebagai guru itu ia dapat menyalurkan pemikirannya yang selama ini terpendam dalam dirinya yaitu, keinginan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama

⁶⁸ Saiful Falah, Rindu Pendidikan Kepemimpinan Mohammad Natsir, 49-51.

⁶⁹ Saidan, Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir, 143-144.

dengan ilmu-ilmu umum, karena pengajaran agama di sekolah-sekolah umum saat itu sungguh sangat sedikit bahkan kurang dapat perhatian. Dengan bekal pengalamannya sebagai seorang guru tingkat menengah itu, Mohammad Natsir kemudian mendirikan lembaga pendidikan Islam (Pendis), yaitu menerapkan pola pendidikan modern dengan mengkombinasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan pesantren (agama), maka dalam tenggang waktu sepuluh tahun yaitu dari tahun 1932-1942, lembaga pendidikan Islam (Pendis) itu semakin hari semakin berkembang dan semakin tumbuh subur di berbagai kota di Jawa Barat, mulai dari tingkat TK, HIS, MULO, dan Kweekschool. Hanya saja setelah bangsa Indonesia berada di bawah penjajahan Bangsa Jepang, menurut hasil Yusril Ihza Mahendra, sekolah-sekolah itu semuanya ditutup, sedangkan Mohammad Natsir pindah kerja ke pemerintahan sebagai kepala biro pendidikan Kodya Bandung sampai tahun 1945 sekaligus merangkap sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta.⁷⁰

Pada orde lama ia dituduh sebagai pemberontak karena ide-ide cemerlangnya yang dilandasi ketulusan memperjuangkan tegaknya ajaran Islam di Negara Indonesia. Sementara di era Orde Baru, gerak langkahnya selalu diamati karena ideology dan pemikiran keislamannya yang utuh dan selalu diamati dalam dirinya, sehingga ia tetap dianggap sebagai “tamu” yang selalu dipantau gerak geriknya dan tidak diberi kebebasan di rumahnya sendiri. Fenomena seperti yang digambarkan di ataslah yang menjadi sebab musabab menurut analisis sejarawan muslim (Mestika Zed), uang gerak Mohammad Natsir dgibatasi sekalipun di era Orde Baru tersebut ia berbuat banyak untuk bangsa yang ia cintai itu, bahkan masih saja dicurigai.⁷¹

⁷⁰ Ibid, 144-145.

⁷¹ Ibid, 149.

Sebagai seorang tokoh nasional, Mohammad Natsir dikenal sebagai pribadi yang visioner. Aktivitasnya di dunia organisasi sejak muda, menimba jiwa kepemimpinan serta kepedulian terhadap masalah sosial terutama yang berkaitan dengan bangsa dan khususnya umat Islam. Mohammad Natsir pernah memimpin JIB cabang Bandung bersama kawan karibnya, Fachruddin. Beliau juga pernah terlibat dalam organisasi keagamaan Persis yang dipimpin oleh Ahmad Hassan. Kemudian terjun di dunia jurnalistik dengan aktif menulis di majalah Pembela Islam. Terlibat dalam politik praktis orde lama sebagai Menteri Penerbangan dan Perdana Menteri. Dan, akhirnya mewakafkan hidupnya di jalan dakwah dengan mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Kepedulian Mohammad Natsir terhadap pendidikan Islam sudah tidak dapat diragukan lagi. Pendirian pendis merupakan satu dari buah karya beliau dalam dunia pendidikan formal. Jiwa sebagai pendidik sangat melekat dalam diri mantan ketua Masyumi tersebut. Hingga ketika tubuhnya berbaring lemas di ruang ICU Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Beliau masih menyakan keadaan sebuah pesantren di daerah Bogor yang dibinanya. Demikian penuturan putrid ketiga Mohammad Natsir, Asma Farida kepada wartawan yang mewawancarainya.

Tokoh yang telah mewarnai bangsa ini akhirnya harus kembali kepada sang Pencipta. Setelah terbaring sakit selama beberapa bulan di RS. Cipto Mangunkusumo karena berbagai penyakit yang menggerogoti badannya, Mohammad Natsir meninggalkan dunia yang fana untuk selamanya.” Beliau menghadap IllahiRabbul Izzati setelah menderita komplikasi jantung, liver, dan paru-paru.” Kata Aswadi, pendamping setia Natsir sejak 1988.

Mohammad Natsir wafat dalam usia 85 tahun pada hari sabtu 6 Februari 1993 pukul 12.10 WIB di ruang ICU RSCM, Jakarta. Almarhum meninggalkan empat orang anak-anak dan delapan belas orang cucu.pada detik-detik terakhir di ruang ICU, pemikir politik dan Islam ini didampingi anaknya Ny.Asma Farida, Fauzi Natsir, Sekertaris pribadinya Dr. Anwar Haryono, mantan wakil ketua PP Muhammadiyah Lukman Harun, para cucu, dan sejumlah kenalannya.⁷²

2. Kondisi Sosial Masyarakat Yang Mengitari

Awal abad ke-20 seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan masa pergolakan hampir di seluruh Negara di dunia, tak terkecuali Negara-negara penjarahan ada di mana-mana. Pembodohan dan pemasaan kehendak kepada orang lain sebagai karakteristik para penjajah terjadi di Seantero Negara jajahan. Begitu pula halnya di Negara yang dijuluki dengan zamrut khatulistiwa itu, juga berada di bawah tangan kekuasaan Belanda dan Jepang selama ratusan tahun.

Kondisi sosial masyarakat Indonesia selama masa penjajahan asing itu betul-betul berada dalam keterpurukan di berbagai aspek kehidupan, tidak saja keterpurukan dalam aspek kehidupan ekonomi karena memang para penjajah mengeksploitasi hasil bumi Indonesia., akan tetapi juga dalam segi kehidupan sosial masyarakat sebagai bias dari penjajahan yang selalu memach belah kesatuan umat.⁷³ Di lain pihak, yang sangat memperhatikan adalah kondisi pendidikan baik pendidikan umum yang dikelola oleh pemerintah, apalagi pendidikan Islam semisal madrasah-madrasah dan pesantren yang dibangun dan dibiayai oleh masyarakat muslim Indonesia, masih jauh

⁷² Saiful Falah, Rindu Pendidikan Kepemimpinan Mohammad Natsir, 55-56.

⁷³Ibid, 148.

dari yang diharapkan. Diakui memang, sekalipun pada hakikatnya pada saat itu sedang gencar-gencarnya upaya pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharuan, namun kondisi lembaga pendidikan Islam masih saja memperhatikan.

Bahkan kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan saat itu dapat kritikan dari Mohammad Natsir. Ia menilai muatan kurikulum terlalu padat dan sarat dengan hafalan. Kondisi pendidikan Islam yang masih memperhatikan itu tidak saja dalam bidang sistem pendidikan, akan tetapi juga dalam hal kurikulum yang diterapkan. Dengan arti kata, pendidikan yang ada saat itu adalah pendidikan yang sangat dikotomis, yang mempertentangkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum sebagai efek negatif dari pada penjajah.⁷⁴

Menurut analisis Samsul Nizar mengutip pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif, ada tiga faktor yang sangat krusial yang menyebabkan keterpurukan kondisi sosial masyarakat Indonesia secara umum dan umat Islam secara khusus di awal abad ke-20 itu yaitu: pertama keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam seluruh aspek kehidupan. Kedua bias politik Kolonial Belanda. Ketiga kondisi pendidikan Islam yang sangat tradisional seperti yang ada di pesantren-pesantren saat itu bersifat eksklusif dan menutup diri terhadap kemajuan pendidikan modern.

Pendidikan Kolonial Belanda yang berkembang saat itu yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu. Pendidikan Kolonial itu tanpa pendidikan agama, muatan materi kurikulumnya adalah membaca, menulis, menggambar, bahasa Belanda, bahasa Prancis, berhitung, sejarah, geografi, dan ilmu alam. Sementara pendidikan Islam saat itu, masih banyak yang menutup diri dari materi-materi yang

⁷⁴ Ibid, 149.

dipelajari di sekolah-sekolah. Masyarakat muslim Indonesia di awal abad ke-20 itu seperti halnya kondisi sosial masyarakat Mesir di era Hasan al-Banna, berada dalam kejumudan terutama dalam cara berfikir. Umat Islam boleh dikatakan berada dalam kondisi stagnan dan taqlid buta, menutup diri dan tidak resoek dengan pemikiran modern apalagi yang sesuatu yang diimpor dari Negara Barat. Oleh karena itu, munculnya berbagai pergerakan pembaharuan di Indonesia yang bertujuan mengembalikan umat Islam ke ajaran al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw dipandang tepat waktu.⁷⁵

Kehadiran tokoh-tokoh pergerakan Indonesia seperti halnya Mohammad Natsir dengan ide-idenya yang cukup cemerlang seperti memasukkan pelajaran agama Islam ke dalam kurikulum sekolah umum, adalah suatu langkah untuk mereformasi kondisi pendidikann yang kurang menguntungkan saat itu. Kondisi sosial masyarakat muslim saat itu tidak hanya sebatas larut dalam pergumulan mempertentangkan antara pendapat satu madzhab dengan madzhab lainnya dalam masalah furuxiyyah yang bersifat ta'ashshub di kalangan masyarakat awam pengikut madzhab fiqh tertrtentu, akan tetapi juga di level tingkat atas dari kalangan intelektual. Mereka larut mempertahankan dan memperdebatkan anti "kebangsaan" dengan bentuk nasionalisme sekuler, memisahkan urusan agama dari Negara dan berpolemik dalam masalah ideologi. Sebenarnya, larut dalam perdebatan dan mempertentangkan pendapat.⁷⁶

3. Karya-Karya Mohammad Natsir

⁷⁵ Ibid, 150.

⁷⁶ ibid, 151.

Delier Noer menyebutkan Natsir sebagai intelektual muda dan ulama intelektual. Sebagai seorang intelektual, Natsir mempunyai karya-karya ilmiah yang monumental. Adapun karya ilmiah yang menyangkut masalah

politik, ekonomi, pendidikan, dakwah dan lain-lain. Satu mata rantai yang menjadi prioritas dalam karya-karya ilmiahnya tersebut adalah menampilkan Islam sebagai trend utamanya.⁷⁷

Mohammad Natsir dalam menghasilkan karya-karya ilmiah, Natsir selalu menulis dengan pola studi pustaka. Buku-buku yang telah terbit dewasa ini antara lain komtohet gebed (1931), Muhammad ala profheet (1931), Gouden Regel uit den Qur'an(1932), De Islamiestesche Vrouw en Har Recht(1933). Buku-buku tersebut sengaja ditulis dengan bahasa Belanda yang dimaksudkan untuk pemuda-pemudi yang bergabung dengan JIB, Sedangkan karya dalam Bahasa Indonesia yang pertama adalah cultur Islam, yang dibukukan oleh C.P Wolf Kemal Scheemaker (1936). Tulisan tersebut menurut Bung Karno sangat penting bagi kalangan intelektual Indonesia pada masa itu lebih menguasai dan menghargai tulisan-tulisan dalam bahasa Belanda. Dari tulisan bahasa Indonesia dihargai dengan penghargaan yang tinggi oleh Soekarno.⁷⁸

Sedangkan buku-buku yang lain sempat penulis cacat adalah:

1. Islam sebagai ideologi, adalah mengenai ajaran Islam dan kedudukannya sebagai pandangan hidup manusia pada umumnya dan umat manusia pada khususnya.

⁷⁷ Thohir Lutfi, Mohammad Natsir Dakwah dan Pemikirannya, 28.

⁷⁸ M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari, "Dakwah Transformatif Mohammad Natsir", Walisongo, Volume 22, No. 2, (November, 2014), 465.

2. Agama dan Negara, falsafah Perjuangan Islam, t.p, Medan 1951. Pokok bahasannya tentang hubungan agama dan Negara serta upaya umat Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara.
3. Capita Selecta, Jakarta: Bulan Bintang, 1954. Buku ini dihimpun oleh D.P Ali Alimin, Capita Selecta II, 1957. Memuat berbagai ragam pembahasan tentang politik, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan.
4. Some Observations Concerning The Ruler Of Islam In National and International Affair: Itacha: Depatemen of Far Eartern Studies, Cornel University, 1954. Isi pokok buku ini adalah mengenai hasil pengamatan Mohammad Natsir tentang perhatian dan kesungguhan umat Islam dalam menegakkan ajaran Islam, baik dalam skala nasional maupun internasional
5. Fighud Dakwah, Solo: Ramadhani, 1965. Buku ini dihimpun oleh S.U.Buyusok atas nama perwakilan dewan dakwah islamiyah Indonesia Surabaya. Menghimpun kifiyah dan etika berdakwah dengan perhatian tertuju pada para da'I dan tantangan yang bertolak ukur dari dakwah Rasullah SAW.
6. Kubu Pertahanan Mental dari Abad ke Abad, Surabaya: t.p, 1964. Berisi tentang gambar naik turunnya sikap mental manusia muslim dalam menghadapi tantangann zaman.
7. The New Morality, (Moral Baru), Surabaya: Perwakilan Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, 1969. Fokus kajiannya adalah tentang faham sekuler dalam kehidupan manusia.
8. Islam dan Kristen di Indonesia, Bandung: Bulan Sabit dan Pelajar, 1969. Buku dihimpun oleh dn disusun oleh Endang Sefudin Anshari. Buku ini

mengungkapkan keberadaan Islam dan umat Islam di Indonesia menghadapi upaya kristenisasi dengan berbagai gerakannya.

9. Islam dan Akal Merdeka, Jakarta: t.p, 1970. Memuat tentang posisi dan kedudukan akal dalam Islam dan sebagai salah satu bagian dari Rahmat Tuhan yang harus dimanfaatkan secara positif.
10. The Ruler in The Promotion of National Resilience, Jakarta: t.p, 1976. Membahas tentang liku-liku perjuangan umat Islam dalam menegakkan ajaran Islam di Negara Republik Indonesia.⁷⁹
11. Mencari Modus Vivendi Antara Umat Beragam di Indonesia, Jakarta: Media Dakwah, 1983. Memuat tentang upaya-upaya dua agama (Islam dan Kristen) mencari jalan keluar untuk menghindari timbulnya konflik politik umat beragama, satu diantaranya dengan mewujudkan kesepakatan antara ulama dan para tokoh-tokoh agama lainnya untuk membina kerukunan antar agama
12. Asas Keyakinan Agama Kami, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, 1984. Buku ini memuat tentang sikap umat Islam terhadap ajaran Islam sebagai tolak ukur bagi kehidupan umat Islam.
13. Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah, Jakarta: Giri Mukti Pasaka, 1988. Berisi tentang kuatnya pengaruh peradaban dunia Timur dan Barat yang selanjutnya dapat membentuk kepribadian manusia yang masing-masing sesuai dengan visinya terhadap budaya.
14. Mempersatukan Umat Islam, Jakarta: Samudra, 1983. Isinya adalah merapatkan kembali Ukhuwah Islamiyyah yang selama ini terpecah belah.

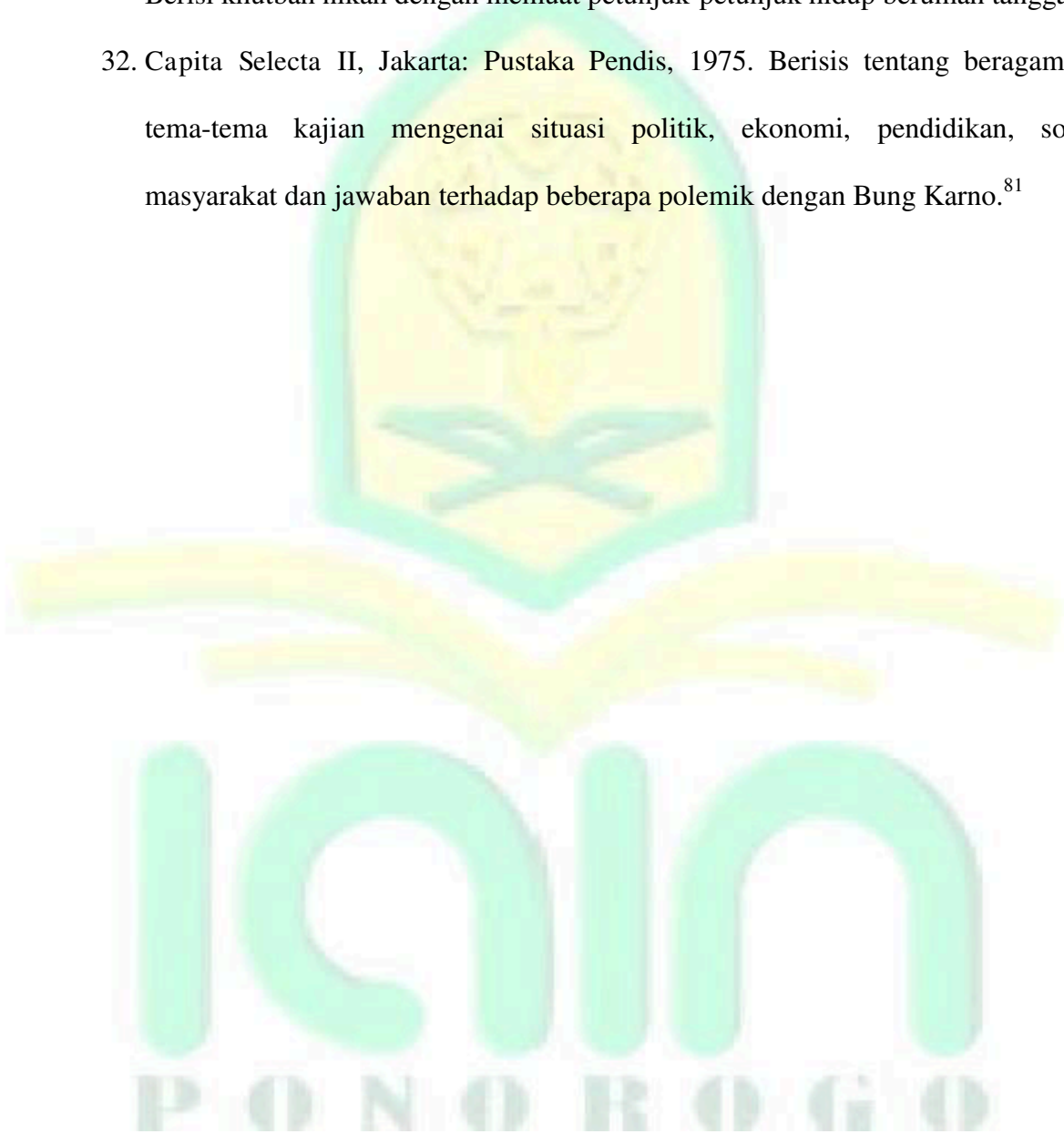
⁷⁹ Ibid, 467.

15. Di bawah Naungan Risalah, Jakarta: Sinar Husada, 1971. Memuat tentang bimbingan Islam dalam kehidupan manusia.
16. Ihktiar Ihdas Sabilaini, Addi-nu Wa la Di-nu, Jeddah: Addar al-Saudiyah, 1392. Berisi tentang konsekuensi logis atas sikap manusia sesudah beragama dan bagaimana cara-cara hidup orang yang tak mengenal agama.
17. Pandai-pandailah Bersyukur Nikmat, Jakarta: Bulan Bintang, 1980. Berisi tentang cara-cara mensyukuri nikmat Tuhan dengan menyediakan diri sebagai hamba yang selalu tulus mengabdikan pada-Nya.
18. Demokrasi di bawah Hukum, Jakarta: Media Dakwah, 1986. Berisi tentang kebebasan mengeluarkan pendapat menurut undang-undang Tuhan dan undang-undang Negara.
19. Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia, Jakarta: Media Dakwah, 1987. Berisi cerita pengalaman dan perjuangan menegakkan kebenaran.
20. Bahaya Takut, Jakarta: Media Dakwah, 1991. Berisi tentang keadaan manusia yang sangat mencintai kesenangan dunia, sehingga enggan berjuang untuk menegakkan kebenaran dengan mengambil resiko.
21. Islam sebagai Dasar Negara, Bandung: t.p, 1954. Memuat tentang ajaran Islam sebagai dasar bernegara dengan satu keyakinan bahwa ajaran-ajaran Islam mencakup urusan keduniaan dan keakhiratn.
22. Indonesia di Persimpangan Jalan, Berisi tentang koreski Natsir terhadap kebijakan pemerintah RI yang dalam beberapa hal dianggap telah menyimpang dari Pancasila.

23. Buku PMP dan Mutiara yang Hilang, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982. Memuat beberapa koreksi tentang penyimpangan materi buku PMP yang bermuara pada pendangkalan aqidah Islam. Di samping itu, menghimbau Presiden untuk meninjau ulang dan merevisi buku tersebut.⁸⁰
24. Tolong Dengarkan Pula Suara Kami, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982. Memuat himbauan dan harapan para penguasa Negara agar memperhatikan nasib rakyat Islam di Negara Indonesia mengenai ekonomi, politik, keadilan dan sebagainya.
25. Dakwah dan Pembangunan, Bangil: Al-Muslimun, 1974. Memuat relevansi dakwah dengan pembangunan nasional yang digalakkan dan bagaimana kontribusinya ajaran Islam dalam pembangunan tersebut.
26. Kumpulan Khutbah dari Masa ke Masa, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982. Memuat tentang pergolakan yang terjadi pada dunia Islam pada umumnya yang menyangkut kebebasan beragama, berpolitik, dan tantangannya.
27. Tauhid Untuk Persaudaraan Islam Universal, Jakarta: Suara Masjid, 1991. Berisi tentang pengaruh iman dan tauhid, dalam kehidupan sosial, ada tauhid pada Allah sebagai zat yang disembah dan ada tauhid kemanusiaan(mempersatukan persaudaraan dalam Islam).
28. Pancasila akan Hidup Subur Sekali dalam Pangkuan Islam, Bangkil: al-Muslimun, 1982. Berisi tentang relevansi Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam sila lima pancasila.
29. Word of Islam Festival dalam Perspektif Sejarah, Jakarta: Media Dakwah, 1976. Berisi laporan perjalanan, terutama tentang agenda acara yang disuguhkan dalam acara festival dunia Islam di London.

⁸⁰ Ibid, 468.

30. Dari Masa ke Masa, Jakarta: Fajar Shadiq, 1975. Memuat perjalanan hidup seseorang dalam kaitannya dengan kesadaran memanfaatkan waktu yang ada.
31. Imam sebagai Sumber Kekuatan Lahir dan Batin, Jakarta: Fajar Shadiq, 1975. Berisi khutbah nikah dengan memuat petunjuk-petunjuk hidup berumah tangga.
32. Capita Selecta II, Jakarta: Pustaka Pendis, 1975. Berisis tentang beragamnya tema-tema kajian mengenai situasi politik, ekonomi, pendidikan, sosial masyarakat dan jawaban terhadap beberapa polemik dengan Bung Karno.⁸¹



⁸¹ Ibid, 469.

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL MENURUT MOHAMMAD NATSIR DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Integral Menurut Mohammad Natsir

Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh pembaharu Islam. Terhadap beberapa gagasan yang memberi sumbangsi pada kemajuan pendidikan Islam dengan cara merombak sistem yang dikotomis menjadi kurikulum yang integrated. Tokoh yang law profile ini pernah memimpin partai politik Islam Masyumi.

pendidikan integral perspektif Mohammad Natsir tidak mengenal dualisme pendidikan, yakni dikotomi pendidikan agama dengan pendidikan umum. Keduanya memiliki keterkaitan dan bersinambungan. Gagasan Mohammad Natsir ini didasarkan pada pandangan bahwa agama memiliki nilai universal sehingga memungkinkan masuk dalam ruang apapun dan dimanapun. Agama tidak memandang disiplin keilmuan, baik umum maupun agama, keduanya merupakan ajaran agama bahkan mempelajarinya adalah kewajiban. Konsep pendidikan integral menurut pandangan Mohammad Natsir bahwa pendidikan bukanlah bersifat parsial, pendidikan adalah universal, ada keseimbangan antara aspek intelektual, dan spriritual, antara sifat jasmani dan ruhani, tidak ada dikotomis antara cabang-cabang ilmu.⁸²

⁸² Mashudi, "Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Mohammad Natsir di Indonesia", Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No.2, (2016), 119.

Konsep pendidikan integral, universal, dan harmonis ini beliau cetuskan setelah mengadakan perenungan dan penggalian yang mendalam dari al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam. Pendidikan integral berarti pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Mohammad Natsir berpandangan, kedua sistem ini tidak berbeda. Keduanya tidak perlu dipertentangkan karena keduanya saling melengkapi dan saling menguatkan, bahkan mesti dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik muslim. Dalam al-Qur'an dan Sunnah pun tidak ditemukan dikotomi ini apalagi mempertentangkannya. Tidak pula ditemukan pengelompokan disiplin ilmu menjadi ilmu umum dan ilmu agama. Mohammad Natsir berpendapat bahwa pendidikan Islam harus menggabungkan dua sistem yakni sekolah yang bernafaskan Islam (citra pendidikan yang Islami) dengan sistem kurikulum dan manajemen modern (Barat). Keduanya harus terpadu atau integral dan seimbang.⁸³

Konsep pendidikan yang integral, universal, dan harmonis menurut Natsir, tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan antara keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan. Semua itu dasarnya agama, apapun bidang dan disiplin ilmu yang ditekuninya.⁸⁴

Konsep pendidikan yang digagas oleh Muhammad Natsir berdasarkan Tauhid. Tauhid merupakan akar yang melandasi setiap perbuatan manusia. Untuk itu, pendidikan integral menurut Mohammad Natsir adalah bukanlah pendidikan persial, melainkan pendidikan yang universal, ada kesinambungan antara aspek intelektual, spiritual, antara sifat rohani dan jasmani. Tidak ada dikotomi antar disiplin ilmu. cara pandang demikian

⁸³ Ilman Nasution, Mohammad Natsir: Konsep Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV Edisi 2, 483-484.

⁸⁴ Ibid, 116.

dapat ditinjau ketika Mohammad Natsir memimpin lembaga pendidikan Islam (Pendis) tahun 1932-1942), lembaga tersebut menjadi model dari sistem pendidikan kolonial.

Mohammad Natsir sangatlah menekankan Tuhid sebagai dasar pendidikan. Dalam tulisannya yang berjudul Tauhid sebagai didikan, Mohammad Natsir menceritakan tentang pentingnya tauhid dengan mengambil contoh pada seorang professor fisika bernama Paul Ehrenfest yang mati bunuh diri, setelah membunuh anak satu-satunya yang teramat di sayangnya karena kehilangan tempat bergantung. Semata ilmu pengetahuan yang betapapun dipuja ternyata tidak dapat menyelamatnya karena ketidaan tempat bergantung yang bersifat spiritual itu. Oleh karena itu diperlukannya keseimbangan antara yang intelektual dan yang spriritual, antara jasmani dan rohani. Itulah yang diberikan oleh Islam, dan pula landasan sistem pendidikan Islam.⁸⁵

Pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Mohammad Natsir berhubungan erat dengan akhlak mulia. Tauhid dapat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberania, dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya.

Mohammad Natsir, daam pandangannya menegaskan bahwa pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu dan agama. Penyatuan kedua sistem pendidikan adalah tuntunan akidah Islam. Dalam ajaran Islam ada dua hukum yang mengatur kehidupan manusia yaitu: sunatullah dan dinnullah. Hukum-hukum yang mengenai alam fisik dinamai sunatullah, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama dinamakan Dinullah. Studi mengenai alam fisik atau studi tentang ayat Al-Kauniyah, dilakukan dalam ilmu

⁸⁵ Anwar Harjono, *Pemikir dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 155.

seperti fisika geografi, geologi, biologi dan sebagainya. Sedangkan tentang tata kehidupan manusia berupa pengembangan pengetahuan dari ayat-ayat yang berupa Tanziliah, yang meliputi pedoman hidup manusia yang dilakukan dalam bidang ilmu politik, hukum, sosiologi, psikologi, ilmu ekonomi, antropologi dan sebagainya, yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial dan humanitas.

Dengan demikian, pendidikan tidak akan lagi membeda-bedakan ilmu umum dan ilmu agama. Hadirnya pendidikan integral akan menjadikan pendidikan umum tidak lagi mengajarkan keilmuan saja melainkan diimbangi dengan keilmuan agama. Begitu pula dengan pendidikan agama lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan keagamaan saja melainkan juga keilmuan umum. Dengan demikian, pendidikan integral ini mengedepankan keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, intelektual dan akhlak, umum dan agama, sehingga semua itu dapat berintegrasi.

Dengan demikian dikotomi ilmu sebenarnya tidak ada, yang ada adalah dikotomi orientasi ilmu. Tetapi yang perlu diingat adalah bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Apa yang kita lakukan di dunia ini pasti berdampak pada apa yang akan kita peroleh di akherat. Sehingga sebenarnya tidak dipisahkan antara "ilmu agama" dan "ilmu dunia". Pendidikan Islam sendiri tidak pernah memilih-milih antara ilmu dunia dan ilmu akherat.⁸⁶

⁸⁶Munjahid, "Sekularisasi Pesantren (Studi Analisis atas Dinamika Kurikulum Pesantren)", Cendikia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 9 No.1, (Januari-Juni, 2011), 25.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Integral Mohammad natsir dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Dinamika perkembangan kurikulum tidak pernah berhenti, dan pada umumnya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Negeri ini. Ia sebagai perangkat yang membantu praktisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang nantinya diharapkan mampu sebagai agen perubahan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dinamika perkembangan kurikulum pendidikan Islam ini pada khususnya juga merupakan media bantu pendidik untuk melakukan tugas mengajarnya dalam memahami materi ajar peserta didik lebih cepat dan akurat.

Keberadaan kurikulum pendidikan Islam harus selalu dikembangkan sehingga akan menjadikan Institusi pendidikan Islam senantiasa diharapkan oleh semua pihak. Fenomena itu dapat ditilik adanya kurikulum yang mendasar dan yang menyentuh kebutuhan dasar, yaitu melihat kebutuhan vital masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam menghindari adanya kurikulum yang tumpang tindih. Tumpang tindihnya kurikulum dari satu materi pelajaran ke materi pelajaran yang lainnya yang diberlakukan secara transparan atau umum akan menjadikan proses pembelajaran menjadi jenuh. Dengan demikian, diharuskannya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang baik sebagai parameter kualitas dan tidaknya suatu pendidikan harus memiliki visi, misi, konsep dan tujuan yang jelas dan seimbang antara muatan teoritis dan praktis.⁸⁷

Kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan dalam mencapai keberhasilan peserta didik tidak dalam ranah kognitif semata, karena hal ini akan melahirkan

⁸⁷ Yunus Mustaqim, "Pengembangan Konsepsi Kurikulum dalam Pendidikan Islam", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.9, No. 1, (Februari, 2014), 8.

demoralisasi peserta didik, yakni kurangnya peserta didik dalam kompetensi kepribadian dan minimnya keterampilan yang membawa peserta didik selalu dalam ketergantungan hidupnya. kognitif berarti kemampuan rasional, afektif kemampuan dalam berperasaan, dan psikomotorik sebagai refleksi dan keterampilan fisik harus diseimbangkan sedemikian rupa, sehingga cipta, rasa, dan karsa benar-benar dapat dinikmati oleh peserta didik pada khususnya dan masyarakat umumnya.⁸⁸

1. Relevansi Konsep Pendidikan Integral Mohammad Natsir dengan Dasar Agama

Semua sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat. Hal ini bermakna bahwa semuanya harus mengacu pada sumber utama syari'at Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah.

Adapun Konsep pendidikan Integral menurut Mohammad Natsir yang relevan dengan dasar agama pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang meliputi integral, universal, dan harmonis.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Integral Mohammad Natsir dengan Dasar Falsafah

Filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum. Pertama, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dengan filsafat pandangan hidup atau value system, maka dapat ditentukan hendak dibawa kemana peserta didik itu. Kedua, filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. Filsafat sebagai sistem nilai dapat dijadikan pedoman dalam merancang kegiatan

⁸⁸ Ibid, 9.

pembelajaran. Keempat, melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan.

Kurikulum pada hakikatnya berfungsi untuk mempersiapkan anggota masyarakat yang dapat mempertahankan, mengembangkan dan dapat hidup dalam sistem nilai masyarakatnya sendiri, oleh sebab itu dalam proses pengembangan kurikulum harus mencerminkan sistem nilai masyarakat.

Adapun Konsep pendidikan Integral menurut Mohammad Natsir yang relevan dengan dasar falsafah pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang berlandaskan Tauhid. Dimana dalam falsafah ini memberikan arah serta kompas untuk tujuan pendidikan Islam, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang memang diyakini kebenarannya.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Integral Mohammad Natsir dengan Dasar Psikologi

Syafruddin Nurdin mengatakan, bahwa pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar selalu diikutkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku antara lain adalah behaviorisme, psikologi daya, perkembangan kognitif, teori lapangan dan teori kepribadian.

Sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak yakni menciptakan situasi-situasi yang memungkinkan anak dapat belajar mengembangkan bakatnya. Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengantarkan anak didik sesuai dengan harapan

dan tujuan pendidikan. Pemahaman tentang anak bagi seorang pengembang kurikulum sangatlah penting. Dengan demikian, kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologi perkembangan anak dan perkembangan belajar anak.

Adapun Konsep pendidikan Integral menurut Mohammad Natsir yang relevan dengan dasar psikologi pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang harmonis.

Pendidikan harmonis akan menciptakan peserta didik yang berkarakter sehingga terhindar dari berbagai macam perbuatan tercela seperti tawuran. Hal ini sesuai dengan kepribadian anak bahwa peserta didik sangat memperhatikan perkembangan psikologi.

4. Relevansi Konsep Pendidikan Integral Mohammad Natsir dengan Dasar Sosial

Pendidikan merupakan usaha untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberi bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Ini dapat dimaklumi bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan an sich, namun lebih penting lagi untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Kita tidak mengharapkan munculnya manusia yang terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan lahirnya manusia yang dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Salah satu aspek yang terpenting dalam sistem sosial adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara kehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan zaman.⁸⁹

Adapun Konsep pendidikan Integral menurut Mohammad Natsir yang relevan dengan dasar sosial pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang harmonis.

Pendidikan harmonis akan menciptakan peserta didik yang berkarakter sehingga terhindar dari berbagai macam perbuatan tercela seperti tawuran. Hal ini sangat penting terhadap peserta didik.

⁸⁹ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". Jurnal Islam Futura, Volume XI, No. 1, (Agustus, 2008),24-25.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan integral menurut Mohammad Natsir adalah Konsep pendidikan integral Mohammad Natsir adalah pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara pendidikan jasmani, rohani, intelektual, umum dan agama Konsep pendidikan yang berdasarkan Tauhid.
2. Relevansi konsep pendidikan Mohammad Natsir dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam
 - a. Relevansi konsep pendidikan Integral Mohammad Natsir dengan dasar agama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep yang bersifat integral, harmonis dan universal.
 - b. Relevansi konsep pendidikan integral Mohammad Natsir dengan falsafah pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep Tauhid.
 - c. Relevansi konsep pendidikan integral Mohammad Natsir dengan dasar psikologi pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep yang bersifat harmonis.
 - d. Relevansi konsep pendidikan integral Mohammad Natsir dengan dasar sosial dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep yang bersifat harmonis.

B. Saran

Sebaiknya, dalam pendidikan tidak hanya cenderung dalam satu jenis pendidikan saja, baik itu pendidikan agama dan pendidikan umum. Harus ada keseimbangan di

antara keduanya. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tidak hanya membutuhkan pendidikan umum saja melainkan juga sangat membutuhkan pendidikan agama untuk mendatangkan kedamaian dan ketenangan batin.

Ketika kebutuhan jasmani seseorang telah terpenuhi, sedangkan kebutuhan rohani tidak terpenuhi, maka hanya akan menimbulkan kesengsaran, tidak ada ketentraman dan kebahagiaan yang ia rasakan dari apa yang sudah dimilikinya. Untuk itu, agar hal tersebut tidak terjadi maka antara pendidikan umum dan pendidikan agama harus berjalan beriringan.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif Interkonektif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Asy'ari, M. Khoirul Hadi. *Dakwah Transformatif Mohammad Natsir*. Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014.
- Aminudin, Lutfi Hadi. *Integrasi Ilmu Dan Agama Madzhab UIN Kalijaga Jogjakarta*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2010.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arifin, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Arifin, Muzayin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arifin, Siful. "Model Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama di PTAIN". 2010.
- Aziz, Abdul. "Paradigma Integrasi Sains dan Agama", *Al-Adyan*, 2. Juli-Desember, 2013.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". *Jurnal Islam Futura*, Volume XI, No. 1, Agustus 2008.
- Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- Buseri, Kamrani. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah (Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer)*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Danusiri. *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*. dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/9470/> diakses pada tanggal 14 mei 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesi*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Dzulfkridin, M. Mohammad Natsir dalam *Sejarah Politik Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2010.

- Falah, Saiful. Rindu Pendidikan Kepemimpinan Mohammad Natsir. Jakarta: Republika, 2012.
- Gunawan, Heri. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabet, 2013.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research Indeks. Yogyakarta : Gadjah Mada, 1989.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamid, Hamdani. Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Haryati, Nik. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Bandung: Alfabet, 2011.
- Idi, Abdullah. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Ilman Nasution, Mohammad Natsir: Konsep Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV Edisi 2.
- Kartanegara, Mulyani. Pemikiran Pendidikan Kontemporer. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Khozin. Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.
- Kurniawan, Moh. Hailami Salim dan Syamsul. Studi Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Lutfi, Thohir. Mohammad Natsir Dakwah dan Pemikirannya. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Majid, Abdul. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Margono, S. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Mashudi, “Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Mohammad Natsir di Indonesia”, Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol. 10, No.2. 2016.
- Muallifah, Konsep Pendidikan dalam Surat Al-Aalaq Ayat 1-5 (Studi terhadap tafsir al-Azhar Karya Hamka). Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mudzakar, Abdul Mujib dan Jusuf. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008.

- Mufid, Fathul. "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam", *Equilibrium*, No. 1. Juni, 2013.
- Mukhlas, Moh. Revitalisasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo). *Cendikia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 11 No. 1 Juni 2013.
- Munawwir, Mohammad. *Journal Of Islamic Education*; Vol. I No. 1 Mei 2016.
- Munjahid. Sekularisasi Pesantren (Studi Analisis atas Dinamika Kurikulum Pesantren). *Cendikia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2011.
- Nata, Abuddin. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Rajawali Press, 2010.
- Natsir, Mohammad, *Capita Selecta* . Jakarta: Sumup Bandung, 1961.
- Natsir, Muhammad. *Fiqih Dakwah*. dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/9470/> pada tanggal 14 mei 2017.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Otman, Zuraidah Binti. " Pendidikan Integratif dalam Islam : Kesepaduan Iman, Ilmu dan Amal," *Jurnal Al-Muqadimah Bil 2*. 2014.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta:Erlangga, 2002.
- Saidan. *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir*. Jakarta: Departemen Kementeriaan RI, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Syam, M. Basir. "Sinergi Pemikiran Mohammad Natsir di Bidang Teologi, Pendidikan dan Politik". *Jurnal The Politics*. Vol.1. No.2. Juli, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tempo. *Natsir Politik Santun diantara Dua Rezim*. Jakarta: KPG, 2015.

Yunus, Abd Rahim. dalam (<http://digilib.uinsby.ac.id/9470/> diakses pada tanggal 14 mei 2017).

Zainuddin. Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

